

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
PADA MATA PELAJARAN PPKN TEMA EKOSISTEM
KELAS VA DI MI NEGERI SUMURREJO KECAMATAN
GUNUNGPATI KOTA SEMARANG TAHUN PELAJARAN
2016/2017**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Oleh:

ANISATUL FAIQOH

NIM : 133911066

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2016**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anisatul Faiqoh

NIM : 133911066

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Program Studi : S1

meyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA
MATA PELAJARAN PPKN TEMA EKOSISTEM KELAS VA
DI MI NEGERI SUMURREJO KECAMATAN GUNUNGPATI
KOTA SEMARANG TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 16 Juni 2017

Pembuat Pernyataan,


Anisatul Faiqoh

NIM: 133911066



KEMENTERIAN AGAMA R.I
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Implementasi Pendidikan Multikultural pada Mata Pelajaran PPKN Tema Ekosistem Kelas VA Di MI Negeri Sumurrejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017

Penulis : Anisatul Faiqoh

NIM : 133911066

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Semarang, 04 Juli 2017

DEWAN PENGUJI

Ketua,

Dr. H. Sukasih, M.Pd
NIP. 19570202 199203 2001

Sekretaris,

Ubaidillah, M.Ag.
NIP. 197308262002121001

Penguji I,

Titik Rahmawati, M.Ag.
NIP. 197101222005012001

Penguji II,

Kristi Liani Purwanti, S.Si., M.Pd.
NIP. 19810718 200912 2003

Pembimbing

Dr. Syamsul Ma'arif, M.Ag
NIP. 19741030 200212 1 002



NOTA DINAS

Semarang, 16 Juni 2017

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan :

Judul : **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
PADA MATA PELAJARAN PPKN TEMA
EKOSISTEM KELAS VA DI MI NEGERI
SUMURREJO KECAMATAN GUNUNGPATI KOTA
SEMARANG TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

Penulis : **Anisatul Faiqoh**

NIM : 133911066

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing,



Dr. Syamsul Ma'arif, M.Ag

NIP. 19741030 200212 1 002

ABSTRAK

**Judul : IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
PADA MATA PELAJARAN PPKN TEMA
EKOSISTEM KELAS VA DI MI NEGERI
SUMURREJO KECAMATAN GUNUNGPATI KOTA
SEMARANG TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

Penulis : Anisatul Faiqoh

NIM : 133911066

Keberagaman siswa yang ditemukan di kelas bukan sebuah pengecualian, tetapi sebuah hal yang normal. Siswa dari status sosial tertentu cenderung menghabiskan lebih banyak waktunya bersama dengan siswa dari status sosial yang sama. Mereka tidak belajar bahwa semua dari kita memiliki lebih banyak kesamaan daripada perbedaan. Sekolah sebagai tempat anak memperoleh pendidikan harus mampu menanamkan nilai-nilai multikultural untuk membentuk karakter anak. Salah satunya adalah melalui mata pelajaran PPKn tema ekosistem.

Penelitian ini melakukan suatu kajian tentang implementasi pendidikan multikultural pada mata pelajaran PPKn tema ekosistem kelas VA di MIN Sumurrejo Kota Semarang. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: (1) Bagaimana implementasi pendidikan multikultural pada mata pelajaran PPKn tema ekosistem kelas VA di MI Negeri Sumurrejo kec. Gunungpati kota Semarang? (2) Apa substansi nilai/ karakter pada implementasi pendidikan multikultural pada mata pelajaran PPKn tema ekosistem kelas VA di MI Negeri Sumurrejo kec. Gunungpati kota Semarang? Permasalahan tersebut dikaji menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi untuk kemudian dianalisis dengan model Miles dan Huberman. Kajian ini menunjukkan bahwa: (1) Penerapan pendidikan multikultural pada mata pelajaran PPKn tema ekosistem kelas VA dilakukan melalui

pengintegrasian setiap kegiatan pembelajaran, metode pembelajaran, serta kegiatan spontan yang dilakukan siswa ketika pembelajaran. (2) Dalam penerapan pendidikan multikultural pada mata pelajaran PPKn tema ekosistem terdapat nilai/karakter yang diajarkan diantaranya toleransi, bersahabat/ komunikatif, demokratis, dan menghargai prestasi.

Kata Kunci: Implementasi, Pendidikan Multikultural, Mata Pelajaran PPKn

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṡ	غ	G
ج	j	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	kh	ك	K
د	d	ل	L
ذ	ḏ	م	M
ر	r	ن	N
ز	z	و	W
س	s	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au= أو

ai= أي

iy= إي

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya kita masih diberikan kekuatan, kesehatan, dan kemudahan dalam menjalankan kehidupan ini. Shalawat serta salam semoga dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang kita nanti-nantikan syafaatnya di dunia dan juga di akhirat nanti.

Alhamdulillah, penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul **“IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA MATA PELAJARAN PPKN TEMA EKOSISTEM KELAS VA DI MI NEGERI SUMURREJO KECAMATAN GUNUNGPATI KOTA SEMARANG TAHUN PELAJARAN 2016/2017”**. Skripsi ini disusun guna memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.

Penulis dalam menyelesaikan skripsi tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini penulis dengan rasa hormat mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. H. Raharjo, M.Ed., St. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memfasilitasi sarana dan prasarana perkuliahan.
2. Bapak H. Fakrur Rozi, M.Ag. selaku ketua Jurusan Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah mendukung dalam proses penyusunan skripsi ini.
3. Dr. Syamsul Ma'arif, M.Ag. selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

4. Bapak Agus Sutiyono, M.Ag. selaku dosen wali studi yang telah memberikan motivasi dan arahan selama perkuliahan.
5. Dosen, pegawai dan civitas akademik di lingkungan Fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
6. Bapak H. Subiyono, S.Ag. selaku Kepala MI Negeri Sumurrejo Kota Semarang, Ibu Fitriyah Widiastuti, S.Pd.I selaku guru kelas VA beserta staff dan dewan guru yang telah membantu dalam proses penelitian.
7. Yang tersayang Bapak Muhaemin, Ibu Siti Badriyah, Saudari Ratna Fitriyani, Saudara Alif Hamzah, dan Saudara Muhammad Iza Askia Deni yang telah senantiasa memberikan do'a dan semangat baik moril maupun material yang sangat luar biasa, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar.
8. Sahabat-sahabatku Firda Aziza, Puspitaningsih, Wahyu Novita Sari, Qonita Hidayati, dan Elidah yang selalu memberikan semangat dan dorongan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Sahabat PGMI B 2013 yang telah memberikan dukungan dan semangat selama perkuliahan selama ini.
10. Teman-teman KKN MIT Posko 22 Dusun Dawung Kel. Kedungpane Kec. Mijen, Semarang yang selalu memberikan do'a dan semangat kepada penulis.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang terbaik kepada mereka yang telah memberi bantuan banyak dalam proses penelitian dan penulisan skripsi ini. Dan semoga pembahasannya bermanfaat bagi segenap pembaca. Amin.

Semarang, 16 Juni 2017

Penulis,

Anisatul Faiqoh

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS.....	iv
ABSTRAK.....	v
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Multikultural	8
1. Pengertian Pendidikan Multikultural.....	8
2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Multikultural .	10
3. Karakteristik Pendidikan Multikultural	18
4. Dimensi Pendidikan Multikultural	21
5. Pendekatan Pendidikan Multikultural	23
B. Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.....	25
1. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan	25
2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan	26
3. Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan	32
C. Kajian Pustaka	34

	D. Kerangka Berfikir dan Desain Penelitian	38
BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	42
	B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	43
	C. Sumber Data	44
	D. Fokus Penelitian.....	45
	E. Teknik Pengumpulan Data.....	47
	F. Uji Keabsahan Data	49
	G. Teknik Analisis Data	50
BAB IV	DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	
	A. Deskripsi Lokasi Penelitian	54
	B. Deskripsi Penelitian	56
	C. Analisis Data.....	62
	D. Keterbatasan Penelitian	77
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	79
	B. Saran	80
	C. Penutup	80
DAFTAR KEPUSTAKAN		
LAMPIRAN		
RIWAYAT HIDUP		

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Ciri Manusia Indonesia “CERDAS”
Tabel 4.1	Substansi nilai pendidikan multikultural pada mata pelajaran PPKn tema ekosistem

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Desain Penelitian

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pedoman Instrumen Penelitian
Lampiran 2	Hasil Observasi
Lampiran 3	Hasil Wawancara
Lampiran 4	Catatan Lapangan
Lampiran 5	Struktur Organisasi MIN Sumurrejo
Lampiran 6	Dokumen Profil Madrasah
Lampiran 7	Silabus
Lampiran 8	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
Lampiran 9	Dokumen Kegiatan
Lampiran 10	Transkrip Ko-Kurikuler
Lampiran 11	Surat Pengajuan Pembimbing
Lampiran 12	Surat Izin Riset
Lampiran 13	Surat Telah Riset di MIN Sumurrejo
Lampiran 14	Sertifikat IMKA
Lampiran 15	Sertifikat TOEFL
Lampiran 16	Piagam KKN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyelenggaraan pendidikan multikultural diyakini dapat menjadi solusi nyata konflik yang ada di masyarakat. Selain sebagai sarana alternatif pemecah konflik, pendidikan multikultural juga signifikan dalam membina siswa agar tidak tercabut dari akar budaya yang ia miliki sebelumnya, tatkala ia berhadapan dengan realitas sosial budaya di era globalisasi.¹ Maka penyelenggaraan pendidikan multikultural dapat dikatakan berhasil jika dapat melahirkan peserta didik yang memiliki sikap hidup toleran, tidak bermusuhan, dan tidak berkonflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya, suku, adat istiadat, kelas sosial, kemampuan, dan lain-lain.

Keberagaman siswa yang ditemukan di kelas merupakan hal yang normal. Orang cenderung waspada kepada orang lain yang tampak atau berperilaku berbeda dengan apa yang dia lakukan. Mereka juga cenderung berhati-hati pada orang lain yang datang dari latar belakang yang berbeda. Siswa dari status sosial tertentu cenderung menghabiskan lebih banyak waktunya bersama dengan siswa dari status sosial yang sama, sehingga mereka tidak belajar bahwa semua dari siswa memiliki lebih

¹ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm 216.

banyak kesamaan daripada perbedaan. Seringkali dalam sebuah kelas terdapat beberapa kelompok geng yang terdiri dari siswa yang memiliki latar belakang status sosial yang tinggi dan mengucilkan siswa lain yang memiliki status sosial rendah. Keanekaragaman yang dimiliki bangsa Indonesia hendaknya bukan dijadikan ajang pemecah persatuan dan kesatuan bangsa. Sebuah hal ironi karena terjadi pada negara yang dilandasi dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika.

Uraian tersebut bertentangan dengan fitrah manusia yang diciptakan Allah dalam bentuk yang beragam. Islam mengakui adanya keragaman sebagaimana tertera dalam ayat Al-Qur'an Surat Al-Hujurat (49): 13.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (QS. Al-Hujurat [49]: 13).²

Konflik yang terjadi pada negara majemuk atau multikultur merupakan hal yang tidak bisa dipungkiri. Karena

² Departemen Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 419.

dalam negara yang masyarakatnya multikultural pada satu sisi menyimpan banyak kekuatan dari masing-masing kelompok, namun di satu sisi lainnya menyimpan benih perpecahan apabila tidak dikelola dengan baik dan rasional³ seperti kasus diatas. Persoalan-persoalan yang terjadi dalam masyarakat akan bisa diperbaiki melalui proses pendidikan. Dengan asumsi ini, apa pun bentuk keberhasilan yang terjadi dalam dunia pendidikan akan berimplikasi bagi keberhasilan dalam kehidupan dimasyarakat secara luas⁴

Membangun sebuah institusi pendidikan yang bertujuan untuk melahirkan peserta didik yang memiliki wawasan luas dan bisa berinteraksi dengan semua komunitas dengan keanekaragaman budaya, agama, dan etnis adalah sebuah keniscayaan.⁵ Salah satu komponen dalam pendidikan adalah pembelajaran. Realitas yang ada di masyarakat diperbaiki mulai dari proses pembelajaran.

Guru tidak bisa memaksakan sikap toleransi, kepercayaan, dan pertemanan antar siswa yang berlatar belakang berbeda, tetapi dapat menempatkan mereka pada situasi dimana dapat bekerja bersama menghasilkan yang positif dan hubungan-

³ H.A.R Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Paedagogik Transformatif untuk Indonesia*, (Jakarta: Grassindo, 2002), hlm. 37.

⁴ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2010), hlm. 205

⁵ Syamsul Ma'arif, "Transformative Learning dalam Membangun Pesantren Berbasis Multikultural", *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, (Vol.I,No.1,Juni/2012), hlm. 59.

hubungan yang sehat.⁶ Diperlukan sebuah usaha yang terus menerus, terprogram dengan baik serta berkesinambungan. Adanya kemajemukan disekolah dapat diimplementasikan melalui pembelajaran dikelas. Guru memiliki kompetensi profesional untuk mengelola kelas yang memiliki berbagai keanekaragaman dengan kegiatan pembelajaran salah satunya melalui mata pelajaran PPKn.

Pendidikan Kewarganegaraan dirancang sebagai subjek pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu agar menjadi warga Negara Indonesia yang baik yaitu warga negara yang berakhlak mulia, cerdas, partisipatif, dan bertanggung jawab. Pembangunan bangsa Indonesia harus disertai dengan pembangunan karakter. Hal ini tersirat pada syair lagu kebangsaan Indonesia “bangunlah jiwanya bangunlah badannya untuk Indonesia Raya”. Membangun jiwanya diartikan dengan membangun karakter bangsa. Inti karakter yang dibentuk yaitu kebajikan dalam arti berfikir, berperasaan, dan berperilaku baik.

MI Negeri Sumurrejo Kota Semarang merupakan salah satu sekolah yang mempersiapkan lulusan unggulan yaitu siswa yang berakhlakul karimah, berkarakter, dan unggul dalam berprestasi sebagaimana tertuang dalam visi madrasah yaitu “Terwujudnya generasi Islam yang terampil qiro’ah, tekun

⁶David A. Jacobsen, dkk., *Methods for Teaching*, terj. Inggris: trans. Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), jil. 8 hlm. 237.

beribadah, berakhlak karimah, dan unggul dalam prestasi”. Untuk mencapai visi tersebut MIN Sumurrejo memiliki beberapa rangkaian budaya salah satunya yaitu PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan), di mana dalam pembelajaran tersebut dibentuk kelompok-kelompok kecil yang heterogen. Dengan adanya pembelajaran tersebut diharapkan siswa dapat mengetahui bahwa semua dari kita memiliki lebih banyak kesamaan daripada perbedaan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang penerapan pendidikan multikultural pada mata pelajaran PPKn tema ekosistem, melalui penelitian yang berjudul **“Implementasi Pendidikan Multikultural pada Mata Pelajaran PPKn Tema Ekosistem Kelas VA Di MI Negeri Sumurrejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pendidikan multikultural pada mata pelajaran PPKn tema ekosistem kelas VA di MI Negeri Sumurrejo kec. Gunungpati kota Semarang?
2. Apa substansi nilai dalam menerapkan pendidikan multikultural pada mata pelajaran PPKn tema ekosistem

kelas VA di MI Negeri Sumurrejo kec. Gunungpati kota Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan diatas maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan multikultural pada mata pelajaran PPKn tema ekosistem kelas VA di MI Negeri Sumurrejo kec. Gunungpati kota Semarang.
2. Untuk mengetahui substansi nilai dalam pendidikan multikultural pada mata pelajaran PPKn tema ekosistem kelas VA di MI Negeri Sumurrejo kec. Gunungpati kota Semarang.

Dengan melihat tujuan dari penelitian tersebut, maka diharapkan penelitian ini mempunyai mafaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini digunakan untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai implementasi pendidikan multikultural pada mata pelajaran PPKn tema ekosistem sebagai referensi bagi yang akan melakukan penelitian sejenis.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan sikap sosial siswa yaitu menerima adanya kemajemukan yang ada di kelas.

b. Bagi pendidik

Dapat memberikan masukan yang bermanfaat dalam mengembangkan sikap sosial yaitu menerima adanya kemajemukan yang ada di kelas.

c. Bagi peneliti

Untuk mengetahui dan mempelajari bagaimana cara mengimplementasikan pendidikan multikultural di kelas pada mata pelajaran PPKn tema ekosistem.

BAB II

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA MATA PELAJARAN PPKN

A. Pendidikan Multikultural

1. Pengertian Pendidikan Multikultural

Kata “pendidikan”, dalam beberapa referensi diartikan sebagai “proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan, dan cara-cara yang mendidik”. Sementara itu, kata “multikultural” merupakan kata sifat yang dalam bahasa Inggris berasal dari dua kata, yaitu “*multi*” dan “*culture*”. Secara umum, kata “*multi*” berarti banyak, ragam, dan atau aneka. Sedangkan kata “*culture*” dalam bahasa Inggris memiliki beberapa makna, yaitu kebudayaan, kesopanan, dan atau pemeliharaan. Dengan demikian, secara etimologis pendidikan multikultural didefinisikan sebagai pendidikan yang memperhatikan keragaman budaya para peserta didik.⁷

Menurut James Banks sebagaimana dikutip oleh Choirul Mahfud pendidikan multikultural adalah pendidikan untuk *people of color*. Artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah

⁷ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 104-105.

tuhan/sunatullah). Kemudian, bagaimana kita mampu mensikapi tersebut dengan penuh toleran dan semangat egaliter.⁸

Menurut Musa Asya'rie pendidikan multikultural bermakna sebagai proses pendidikan cara hidup menghormati, tulus, toleransi terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural, sehingga peserta didik kelak memiliki mental yang berkarakter bangsa dalam menyikapi konflik sosial di masyarakat.⁹ Pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, klas sosial, ras, kemampuan, dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah.¹⁰

Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang mengetahui, mengakui, menilai, menghargai, dan toleransi tentang keragaman agama, budaya, gender, klas sosial, ras, kemampuan, dan umur yang terdapat pada masyarakat majemuk. Dengan adanya pendidikan multikultural diharapkan

⁸ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm 175

⁹ Farida Hanum, Wacana: *Pendidikan Multikultural dalam Pluralisme Bangsa*, hlm. 4

¹⁰ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 25.

peserta didik mampu menyikapi konflik sosial yang ada di lingkungan masyarakat.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Multikultural

a. Dasar Pendidikan Multikultural

Menurut H.A.R.Tilaar ada empat acuan pokok untuk merumuskan pendidikan multikultural di Indonesia antara lain:¹¹

1) Undang-Undang Dasar 1945

Cita-cita luhur bangsa Indonesia dirumuskan di dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Di dalam alinea keempat Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 disebutkan: “Kemudian dari pada itu untuk membentuk suatu pemerintah negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial, maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu undang-undang dasar negara Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan negara Republik Indonesia, yang berkedaulatan rakyat dengan berdasar kepada Ketuhanan Yang Maha

¹¹ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT Grasindo, 2004), hlm 194.

Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.”

Cita-cita luhur bangsa Indonesia tersebut diwujudkan dengan berbagai upaya dan kemampuan setiap insan Indonesia. Kita menghendaki terwujudnya suatu “bangsa yang cerdas”. Sudah tentu suatu bangsa yang cerdas terdiri dari individu-individu yang cerdas. Inilah beberapa ciri utama individu cerdas yang ingin kita bangun¹²

Tabel 2.1
Manusia Indonesia “CERDAS”

Sikap & Tingkah Laku	Kompetensi
Cerdik-pandai (<i>educated</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan analistis - Dapat mengambil pilihan - Menguasai ilmu pengetahuan - Gemar belajar
Energik-kreatif	<ul style="list-style-type: none"> - Daya kreatif - Rajin, kerja keras - Tahan uji

¹² H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, ... , hlm 203

Responsif terhadap masyarakat demokratis	<ul style="list-style-type: none"> - Toleransi terhadap perbedaan - Persatuan Indonesia yang pluralistik - Inklusivisme
Daya guna (<i>skilled</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Keterampilan yang bermanfaat - Pemanfaatan sumber daya alam Indonesia
Akhlaq mulia (moral, religius)	<ul style="list-style-type: none"> - Bermoral - Antikorupsi, antikolusi, antinepotisme - Religius substantif
Sopan santun (<i>civilized</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Mengenal adat-istiadat setempat - Mengenal tata pergaulan internasional

Membina manusia cerdas merupakan suatu proses panjang yang perlu didukung oleh seluruh kegiatan di dalam masyarakat Indonesia. Pendidikan multikultural sebagai salah satu sarana untuk membangun manusia cerdas merupakan suatu aspek dari kebijakan umum dalam

kehidupan berbangsa.¹³ Di dalam masyarakat Indonesia yang beragam, jelaslah kiranya pendidikan multikultural merupakan kebutuhan untuk membangun manusia cerdas dari para anggotanya.

2) Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Indonesia No. VI/MPR/2001 tentang Etika Kehidupan Berbangsa
Terdapat enam bidang etika kehidupan berbangsa, yaitu:

1. Etika sosial dan budaya. Di bidang ini mengandung nilai-nilai jujur, saling peduli, saling memahami, saling menghargai, saling mencintai, dan saling menolong. Selain itu, menumbuhkembangkan kembali budaya malu, yaitu malu untuk berbuat kesalahan yang bertentangan dengan moral agama dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.
2. Etika politik dan pemerintahan. Etika politik dan pemerintahan mengandung sikap yang dituntut kepada setiap pejabat dan elite politik untuk bersikap jujur, mengetahui amanah rakyat, sikap sportif, sikap melayani, berjiwa besar, memiliki keteladanan, rendah hati dan siap mundur dari

¹³ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT Grasindo, 2004), hlm 203

jabatan politik apabila terbukti melakukan kesalahan.

3. Etika ekonomi dan bisnis. Termasuk di dalam etika ekonomi dan bisnis ialah mencegah terjadinya praktik-praktik monopoli, oligopoli, korupsi, kolusi, nepotisme, menumbuhkan persaingan sehat di dalam bisnis dan rasa keadilan.
4. Etika penegakan hukum yang berkeadilan. Etika ini menurut penegakan hukum secara adil, perlakuan yang sama terhadap setiap warga negara di hadapan hukum.
5. Etika keilmuan. Menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, ilmu pengetahuan dan teknologi, berpihak kepada kebenaran untuk mencapai kemaslahatan dan kemajuan nilai agama dan budaya.
6. Etika lingkungan. Etika lingkungan berarti mengembangkan kesadaran untuk menghargai dan melestarikan lingkungan hidup serta penataan ruang secara berkelanjutan dan bertanggung jawab.¹⁴

Untuk mencapai cita-cita luhur bangsa kita membutuhkan manusia cerdas. Untuk membentuk

¹⁴ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT Grasindo, 2004), hlm 204.

manusia cerdas tentunya membutuhkan waktu yang panjang. Akhir-akhir ini, manusia cerdas yang kita harapkan mengalami kemunduran karena hilangnya etika kehidupan berbangsa. Apalagi dunia menghadapi perubahan global yang mempengaruhi kehidupan berbangsa di tanah air. Oleh karena itu, etika kehidupan berbangsa perlu digalakkan kembali. Pendidikan multikultural merupakan wadah untuk pengembangan etika kehidupan berbangsa.

- 3) Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia No. VII/MPR/2001 tentang Visi Indonesia Masa Depan

Visi Indonesia 2020 bertujuan mewujudkan masyarakat Indonesia yang religious, bermoral, berperikemanusiaan, bersatu, dan demokratis. Selanjutnya masyarakat adil dan sejahtera, maju dan mandiri, serta mempunyai pemerintahan yang bersih (*good government*). Indikator-indikator atas terwujudnya Visi Indonesia 2020 pada hakikatnya terwujudnya Indonesia cerdas.¹⁵

- 4) Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

¹⁵ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT Grasindo, 2004), hlm 207

Dalam pasal 55 yang mengatur mengenai pendidikan berbasis masyarakat, Ayat (1) dirumuskan sebagai berikut: Masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan nonformal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial dan budaya untuk kepentingan masyarakat.¹⁶

b. Tujuan Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural memiliki dua tujuan yakni tujuan awal dan tujuan akhir. (1) tujuan awal pendidikan multikultural yaitu membangun wacana pendidikan multikultural dikalangan guru, dosen, ahli pendidikan, pengambil kebijakan dalam pendidikan dan mahasiswa jurusan ilmu pendidikan maupun mahasiswa umum. Harapannya adalah mereka mempunyai wacana pendidikan multikultural yang baik maka kelak mereka tidak hanya mampu untuk membangun kecakapan dan keahlian siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkannya. Akan tetapi juga mampu untuk menjadi transformator pendidikan multikultural yang mampu menanamkan nilai-nilai pluralisme, humanisme, dan demokrasi secara langsung di sekolah kepada para peserta didiknya. (2) tujuan akhir pendidikan multikultural adalah peserta didik tidak hanya

¹⁶ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT Grasindo, 2004), hlm 211.

mampu memahami dan menguasai materi pelajaran yang dipelajarinya akan tetapi diharapkan juga bahwa peserta didik akan mempunyai karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, pluralis, dan humanis.¹⁷

Tujuan utama pendidikan multikultural adalah untuk mengubah pendekatan pelajaran dan pembelajaran ke arah memberi peluang yang sama pada setiap anak. Jadi tidak ada yang dikorbankan demi persatuan. Untuk itu, kelompok-kelompok harus damai, saling memahami, mengakhiri perbedaan tetapi tetap menekankan pada tujuan umum untuk mencapai persatuan.¹⁸ Pendidikan multikultural dimaksudkan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang serba majemuk.¹⁹

Jadi, tujuan pendidikan multikultural adalah menanamkan nilai toleransi, empati, simpati, dan solidaritas sosial dalam pembelajaran di kelas agar terbentuk peserta didik yang bersikap demokratis, pluralis, humanis, guna menanggulangi konflik dan menciptakan perdamaian bangsa.

¹⁷ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 26.

¹⁸ Farida Hanum, *Wacana: Pendidikan Multikultural dalam Pluralisme Bangsa*, hlm. 5

¹⁹ Rustam Ibrahim, *Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*, (Vol 7, Nomor 1, Februari 2013), hlm. 146.

3. Karakteristik Pendidikan Multikultural

Terdapat tiga karakteristik dalam pendidikan multikultural, ketiga karakteristik pendidikan multikultural tersebut diantaranya adalah:

- 1) Berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan

Ketiga prinsip ini menggaris bawahi bahwa semua anak memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Karakteristik pendidikan multikultural yang berprinsip kepada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan ini agaknya sejalan dengan program UNESCO tentang *education for all* (EFA) yaitu program pendidikan yang memebrikan peluang yang sama untuk memperoleh pendidikan. Bagi UNESCO, EFA merupakan jantung kegiatan utama dari kegiatan kependidikan yang dilakukan selama ini.²⁰

Menurut Lyn Haas sebagaimana dikutip dalam Dede rasyada, sebenarnya tidak hanya terbatas pada pemberian kesempatan yang sama kepada semua anak untuk memperoleh pendidikan, melainkan juga berarti bahwa semua peserta didik harus memperoleh perlakuan yang sama untuk memperoleh pelajaran di

²⁰ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 109.

dalam kelas.²¹ Jadi, dengan adanya pendidikan multikultural semua peserta didik akan memperoleh perlakuan sama tanpa memandang adanya perbedaan agama, latar belakang, warna kulit, budaya, kemampuan, usia dan jenis kelamin,

- 2) Berorientasi kepada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian.

Orientasi pertama bagi pendidikan multikultural adalah orientasi kemanusiaan. Kemanusiaan (*humanity*) yang dijadikan titik orientasi oleh pendidikan multikultural dapat dipahami sebagai nilai yang menempatkan peningkatan pengembangan manusia, keberadaannya, dan martabatnya sebagai pemikiran dan tindakan manusia yang tertinggi.

Orientasi kedua pendidikan multikultural adalah kebersamaan (*co-operation*). Kebersamaan disini dipahami sebagai sikap seseorang terhadap orang lain, atau sikap seseorang terhadap kelompok dan komunitas.

Orientasi ketiga pendidikan multikultural adalah kedamaian (*peace*). Kedamaian merupakan cita-cita semua orang yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang heterogen. Kedamaian hidup dalam suatu

²¹ Dede Rasyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 18.

masyarakat dapat diwujudkan dengan cara menghindari terjadinya kekerasan, peperangan, dan tindakan mementingkan diri sendiri, serta dengan cara menghadirkan keadilan.²² Dengan pendidikan multikultural siswa akan menyadari pentingnya membangun kehidupan yang harmonis tanpa adanya permusuhan, konflik, kekerasan, dan sikap mementingkan diri sendiri.

- 3) Mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman

Menurut Dona M. Gollnick sebagaimana dikutip dalam Abdullah Aly, sikap menerima, mengakui, dan menghargai keragaman ini diperlukan dalam kehidupan sosial di masyarakat yang majemuk. Sementara itu, bagi Lawrence A. Blum, penerimaan, pengakuan, dan penghargaan terhadap keragaman merupakan sikap sosial yang diperlukan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di dalam masyarakat yang majemuk.²³ Pentingnya pendidikan multikultural diterapkan pada anak agar mereka memahami bahwa di dalam lingkungan mereka dan juga lingkungan lain terdapat keragaman.

²² Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 114-117

²³ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 119.

4. Dimensi Pendidikan Multikultural

Menurut Banks sebagaimana dikutip oleh Choirul Mahfud pendidikan multikultural memiliki beberapa dimensi yang saling berkaitan satu dengan yang lain, yaitu: Pertama, *Content Integration*, yaitu mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran/disiplin ilmu. Kedua, *the knowledge construction process*, yaitu membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran (disiplin). Ketiga, *an equity paedagogy*, yaitu menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya (*culture*) ataupun sosial (*social*).²⁴ Dimensi ini memperhatikan cara-cara dalam mengubah fasilitas pembelajaran sehingga mempermudah pencapaian hasil belajar pada sejumlah siswa dari berbagai kelompok. Strategi dan aktivitas belajar yang dapat digunakan sebagai upaya memperlakukan pendidikan secara adil, antara lain dengan bentuk kerjasama (*cooperative learning*), dan

²⁴ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm 177

bukan dengan cara-cara yang kompetitif (*competition learning*).²⁵

Keempat *prejudice reduction*, yaitu mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka..²⁶ Maksudnya, Guru melakukan banyak usaha untuk membantu siswa dalam mengembangkan perilaku positif tentang perbedaan kelompok.²⁷ Kelima *empowering school culture and social structure* yaitu melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan olah raga, berinteraksi dengan seluruh staff dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik yang toleran dan inklusif.²⁸ Dimensi ini penting dalam memperdayakan budaya siswa yang dibawa ke sekolah yang berasal dari kelompok yang berbeda. Di samping itu, dapat digunakan untuk menyusun struktur sosial (sekolah) yang memanfaatkan potensi budaya siswa yang beranekaragam sebagai karakteristik struktur sekolah setempat, misalnya berkaitan dengan praktik kelompok, iklim sosial, latihan-latihan, partisipasi ekstra kurikuler dan

²⁵ Rustam Ibrahim, *Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*, (Vol 7, Nomor 1, Februari 2013), hlm. 144.

²⁶ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, ..., hlm 177.

²⁷ Rustam Ibrahim, *Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*, ... , hlm. 143.

²⁸ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm 177

penghargaan staf dalam merespon berbagai perbedaan yang ada di sekolah.²⁹

5. Pendekatan Pendidikan Multikultural

Menurut Banks, ada empat pendekatan yang mengintegrasikan materi pendidikan multikultural ke dalam kurikulum maupun pembelajaran di sekolah yang bila dicermati relevan untuk diimplementasikan di Indonesia.

1. Pendekatan kontribusi (*the contributions approach*).

Level ini yang paling sering dilakukan dan paling luas dipakai dalam fase pertamadari gerakan kebangkitan etnis. Cirinya adalah dengan memasukkan pahlawan/pahlawan dari suku bangsa/etnis dan benda-benda budaya ke dalam pelajaran yang sesuai. Hal inilah yang selama ini sudah dilakukan di Indonesia.

2. Pendekatan aditif (*aditif approach*).

Pada tahap ini dilakukan penambahan materi, konsep, tema, perspektif terhadap kurikulum tanpa mengubah struktur, tujuan dan karakteristik dasarnya. Pendekatan aditif ini sering dilengkapi dengan buku, modul, atau bidang bahasan terhadap kurikulum tanpa mengubah secara substansif.

²⁹ Rustam Ibrahim, *Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*, (Vol 7, Nomor 1, Februari 2013), hlm. 144.

3. Pendekatan transformasi (*the transformation approach*).

Pendekatan transformasi berbeda secara mendasar dengan pendekatan kontribusi dan aditif. Pendekatan transformasi mengubah asumsi dasar kurikulum dan menumbuhkan kompetensi dasar siswa dalam melihat konsep, isu, tema, dan problem dari beberapa perspektif dan sudut pandang etnis. Perspektif berpusat pada aliran utama yang mungkin dipaparkan dalam materi pelajaran. Siswa boleh melihat dari perspektif yang lain.

4. Pendekatan aksi sosial (*the sosial action approach*)

Mencakup semua elemen dari pendekatan transformasi, namun menambah komponen yang mempersyaratkan siswa membuat aksi yang berkaitan dengan konsep, isu, atau masalah yang dipelajari dalam unit. Tujuan utama dari pembelajaran dan pendekatan ini adalah mendidik siswa melakukan kritik sosial dan mengajarkan keterampilan membuat keputusan untuk memperkuat siswa dan membantu mereka memperoleh pendidikan politis, sekolah membantu siswa menjadi kritikus sosial yang reflektif dan partisipan yang terlatih dalam perubahan sosial.³⁰

³⁰ Farida Hanum, Wacana: *Pendidikan Multikultural dalam Pluralisme Bangsa*, hlm. 16

B. Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

1. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.³¹ Kemudian menurut Azis Wahab sebagaimana dikutip dalam Cholisin menyatakan bahwa PKn ialah media pengajaran yang meng-Indonesiakan para siswa secara sadar, cerdas, dan penuh tanggung jawab. Karena itu, program PKn memuat konsep-konsep umum ketatanegaraan, politik dan hukum negara, serta teori umum yang lain yang cocok dengan target tersebut.³²

Menurut Azra Azyumardi Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan yang cakupannya luas lebih luas dari pendidikan demokrasi dan pendidikan HAM, karena mencakup kajian dan pembahasan tentang banyak hal seperti pemerintahan, konstitusi, lembaga-lembaga demokrasi, *Rule of law*, hak dan kewajiban warga negara, proses demokrasi, dan keterlibatan masyarakat madani, pengetahuan, lembaga-lembaga dan sistem hukum, pengetahuan tentang HAM,

³¹ Udin S. Winataputra, *Pembelajaran PKn di SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hlm, 3.7

³² Cholisin, *IKn dan PKn*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2000), hlm.

kewarganegaraan yang aktif dan sebagainya.³³ Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dikemukakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah suatu mata pelajaran yang merupakan satu rangkaian proses untuk mengarahkan peserta didik menjadi warga negara yang berkarakter bangsa Indonesia, cerdas, terampil, dan bertanggungjawab sehingga dapat berperan aktif dalam masyarakat sesuai dengan ketentuan Pancasila dan UUD 1945.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Secara yuridis ada beberapa ketentuan perundang-undangan tentang pendidikan kewarganegaraan sebagai berikut:

1. Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia dan Perubahannya (UUD 1945 dan Perubahannya), khususnya alinea ke-4 yang menyatakan bahwa pembentukan Pemerintah Negara Indonesia dimaksudkan untuk: "... melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial maka disusunlah Kemerdekaan

³³ Azra Azyumardi, Menuju Masyarakat Madani, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), hlm. 75

Kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang Dasar Negara Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan Negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasarkan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia dan Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.³⁴

2. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas) khususnya:
 - a. Pasal 3 yang menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.
 - b. Pasal 4 mengatakan sebagai berikut:

³⁴ Udin S. Winataputra, *Pembelajaran PKn di SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hlm, 1.5

- 1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.
 - 2) Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna.
 - 3) Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.
 - 4) Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.
 - 5) Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.
 - 6) Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.
- c. Pasal 37 ayat (1) yang menyatakan bahwa “Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: pendidikan agama; pendidikan

kewarganegaraan; bahasa; matematika; ilmu pengetahuan alam; ilmu pengetahuan sosial; seni dan budaya; pendidikan jasmani dan olahraga; keterampilan/kejuruan; dan muatan lokal; dan ayat (2) yang menyatakan bahwa Kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat: pendidikan agama; pendidikan kewarganegaraan; dan bahasa.

- d. Pasal 38 ayat yang menyatakan bahwa ”Kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikembangkan sesuai relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah/madrasah di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah.

- 3. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (PP RI No. 19 Tahun 2005 tentang SNP). Pasal 6 ayat (1) yang menyatakan bahwa Kurikulum SD/MI/ SDLB/ Paket A, SMP/MTs/SMPLB/Paket B, SMA/MA/SMALB/ Paket C, SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat terdiri dari:
 - a. kelompok mata pelajaran keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia;
 - b. kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian;

- c. kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi;
 - d. kelompok mata pelajaran estetika;
 - e. kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan.³⁵
4. Pasal 6 ayat (4) yang menyatakan bahwa “Setiap kelompok mata pelajaran sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dilaksanakan secara holistik sehingga pembelajaran masing-masing kelompok mata pelajaran ikut mewarnai pemahaman dan/atau penghayatan peserta didik”
5. Pasal 7 ayat (2) yang menyatakan bahwa Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian pada SD/MI/SDLB/Paket A, SMP/ MTs/SMPLB/Paket B, SMA/MA/SMALB/Paket C, SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia.³⁶

³⁵ Udin S. Winataputra, *Pembelajaran PKn di SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hlm, 1.6

³⁶ Udin S. Winataputra, *Pembelajaran PKn di SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hlm, 1.7

Tujuan dari Pendidikan Kewarganegaraan diatur dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Tujuannya adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- b. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta anti-korupsi.
- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain.
- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.³⁷

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan mengembangkan warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter serta bertindak sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang

³⁷ Permendiknas No. 22 Tahun 2006

Dasar 1945. Melalui pengetahuan yang diberikan di sekolah-sekolah kepada peserta didik diharapkan akan lahir generasi muda yang berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif memiliki sikap demokratis dan bertanggung jawab sebagai warga negara yang sanggup melaksanakan hak dan kewajiban dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan

Ruang lingkup Pendidikan Kewarganegaraan diatur dalam Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Ruang Lingkup mata pelajaran PKn untuk pendidikan dasar dan menengah secara umum meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah pemuda, keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, keterbukaan dan jaminan keadilan.
- b. Norma, hukum dan peraturan, meliputi tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa

- dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional.
- c. Hak Asasi Manusia, meliputi hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional HAM, pemajuan penghormatan dan perlindungan HAM.
 - d. Kebutuhan warga negara, meliputi hidup gotong royong, harga diri sebagai masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga negara.
 - e. Konstitusi negara, meliputi proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dengan konstitusi.
 - f. Kekuasaan dan politik, meliputi pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi, pemerintah pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi.
 - g. Pancasila, meliputi, kedudukan pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, proses perumusan pancasila sebagai dasar negara, pengamalan nilai-

nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari, pancasila sebagai ideologi terbuka.

- h. Globalisasi, meliputi: globalisasi di lingkungannya, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional dan organisasi internasional, dan mengevaluasi globalisasi.³⁸

Berdasarkan ruang lingkup PKn di atas, diketahui bahwa materi yang ada dalam PKn terdiri dari diantaranya tentang materi nilai-nilai, norma dan peraturan hukum yang mengatur perilaku warga negara, sehingga diharapkan peserta didik dapat mengamalkan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari menjadi karakter pribadi yang melekat pada setiap individu peserta didik.

C. Kajian Pustaka

Berdasarkan latar belakang dan pokok permasalahan maka kajian ini akan memusatkan penelitian tentang “Implementasi Pendidikan Multikultural pada Mata Pelajaran PPKn Tema Ekosistem Kelas VA di MI Negeri Sumurrejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017”. Penulis memberikan gambaran beberapa karya atau penelitian

³⁸ Udin S. Winataputra, *Pembelajaran PKn di SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hlm, 1.17

yang ada relevansinya, untuk menghindari kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu serta sebagai bahan telaah pustaka dan acuan guna melaksanakan penelitian lebih lanjut, antara lain:

Pertama, Skripsi yang disusun oleh Nur Faiqoh (1601410005) Mahasiswi Universitas Negeri Semarang Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, dengan judul skripsi yaitu: *“Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural sebagai Upaya Penguatan Nilai Karakter Kejujuran, Toleransi, dan Cinta Damai pada Anak Usia Dini di Kiddy Care, Kota Tegal”*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dasar yang digunakan dalam sebagai acuan dalam implementasi pembelajaran berbasis multikultural di Kiddy Care adalah visi dan misi dari lembaga pendidikan Kiddy Care itu sendiri yaitu dengan visi: Melalui pendidikan anak usia dini, Kiddy Care membantu program pemerintah menciptakan generasi madani yang selalu menjunjung nilai-nilai kebersamaan, bertoleransi, dan menghargai perbedaan sebagai bagian dari karya penciptaan Tuhan. Proses penerapan pendidikan berbasis multikultural dalam pembelajaran pada kelas Kindy di Kiddy Care yaitu dalam bentuk bahasa/komunikasi, keyakinan agama, dan status sosial. Proses penanaman nilai-nilai karakter kejujuran,

toleransi, dan cinta damai dilakukan dalam bentuk pembiasaan, pengenalan, dan pemberitahuan.³⁹

Kedua, skripsi yang disusun oleh Siti Rochmaniyah (10470008) Mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Jurusan Kependidikan Islam, dengan judul skripsi yaitu: “*Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Inklusi SMP Tumbuh Yogyakarta*”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa proses implementasi pendidikan multikultural dilakukan dengan melakukan inovasi-kritis serta kreasi terhadap kurikulum yang ada dengan memasukkan unsur multikultur inklusif yakni dengan menyisipkan pendidikan multikultural dalam semua kegiatan belajar mengajar baik melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, serta metode pembelajaran. Adapun faktor pendukung dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural yaitu adanya kerjasama yang baik antara semua komponen sekolah mulai dari guru, karyawan orang tua siswa, sehingga memudahkan dalam proses pengimplementasian pendidikan multikultural. Selain faktor pendukung terdapat faktor penghambat dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural salah satunya

³⁹ Nur Faiqoh, “*Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural sebagai Upaya Penguatan Nilai Karakter Kejujuran, Toleransi, dan Cinta Damai pada Anak Usia Dini di Kiddy Care, Kota Tegal*”, Skripsi (Semarang: Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2015).

yaitu sarana dan prasarana sekolah yang masih kurang memadai.⁴⁰

Ketiga, tesis yang disusun oleh Suprihatin, S.Pd.I (1320410066) mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Jurusan Pendidikan Islam Program Pascasarjana dengan judul skripsi yaitu: “*Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta*”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan multikultural yang digunakan dalam membentuk akhlak santri meliputi a) nilai demokrasi (*al musyawarah*), b) nilai kesetaraan (*al musawah*), c) nilai keadilan (*al ‘adl*), d) nilai kemanusiaan/Humanisme (*hablun min an nas*), e) nilai kebersamaan (*at ta’awun*), f) nilai kedamaian (*al salam*), g) nilai toleransi (*at tasamuh*). Adapun faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural dalam membentuk akhlak santri yaitu visi misi kyai pesantren, buku dan kitab ajar pondok pesantren dengan kandungan nilai-nilai multikultural serta adanya lingkungan yang memadai. Selain faktor pendukung terdapat faktor penghambat antara lain pemahaman isu-isu pendidikan multikultural secara sadar belum terlalu banyak diangkat, sarana

⁴⁰ Siti Rochmaniyah, “*Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Inklusi SMP Tumbuh Yogyakarta*”, Skripsi (Semarang: Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014).

dan prasarana yang belum maksimal, serta pengawasan yang kurang maksimal terhadap keseharian para santri.⁴¹

Dapat dipahami bahwa penelitian-penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang penulis teliti. Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini menyoroti bagaimana penerapan pendidikan kemajemukan dengan pembelajaran kooperatif di sekolah. Di samping itu, penelitian yang penulis lakukan menggunakan metode penelitian kualitatif jenis penelitian lapangan (*field research*). Dimana penulis akan mendeskripsikan implementasi pendidikan multikultural pada mata pelajaran PPKn di kelas VA MIN Sumurrejo.

Bertolak dari hasil kajian skripsi di atas penulis yakin bahwa penelitian yang penulis ajukan dalam skripsi ini berbeda dari penelitian sebelumnya dan dianggap layak dan menarik untuk diteruskan dalam sebuah karya skripsi.

D. Kerangka Berfikir dan Desain Penelitian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Implementasi merupakan pelaksanaan atau penerapan.⁴² Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar

⁴¹ Suprihatin, “*Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta*”, Tesis (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

⁴² Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)

aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan⁴³

Dilihat dari sudut pandang atau perspektif sosiologi dan antropologi, menurut Martodirdjo, bahwa struktur masyarakat Indonesia dapat dikatakan mencerminkan sistem sosial budaya yang kompleks. Secara horizontal ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan etnisitas berdasarkan perbedaan-perbedaan suku bangsa, adat, agama, dan ciri-ciri kedevarahan lainnya. Sedangkan secara vertikal ditandai oleh adanya perbedaan-perbedaan antar lapisan sosial yang cukup tajam. Adanya perbedaan-perbedaan ini menyebabkan masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat majemuk.⁴⁴

Keanekaragaman siswa yang ditemukan di kelas bukan sebuah pengecualian, tetapi sebuah hal yang normal. Menurut Johnson & Johnson guru tidak bisa memaksakan sikap toleransi, kepercayaan, dan pertemanan antar siswa yang berlatar belakang berbeda, tetapi kita dapat menempatkan mereka pada situasi dimana dapat bekerja bersama menghasilkan yang positif dan hubungan-hubungan yang sehat.⁴⁵

⁴³Aris Kurniawan, 9 *Pengertian Implementasi Menurut Para Ahli*, <http://www.gurupendidikan.com/9-pengertian-implementasi-menurut-para-ahli/> diakses tanggal 15 Desember 2016

⁴⁴Martodirdjo, Haryo. S, *Hubungan Antar Etnik*, (Bandung: Sespim Polri, 2000), hlm. 45

⁴⁵David A. Jacobsen, dkk., *Methods for Teaching*, terj. Inggris: trans. Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), jil. 8 hlm. 237.

Menurut Ibrahim strategi pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang membantu siswa mempelajari isi akademik dan hubungan sosial. Jacob menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu metode instruksional di mana siswa dalam kelompok kecil bekerja sama dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas akademik.⁴⁶

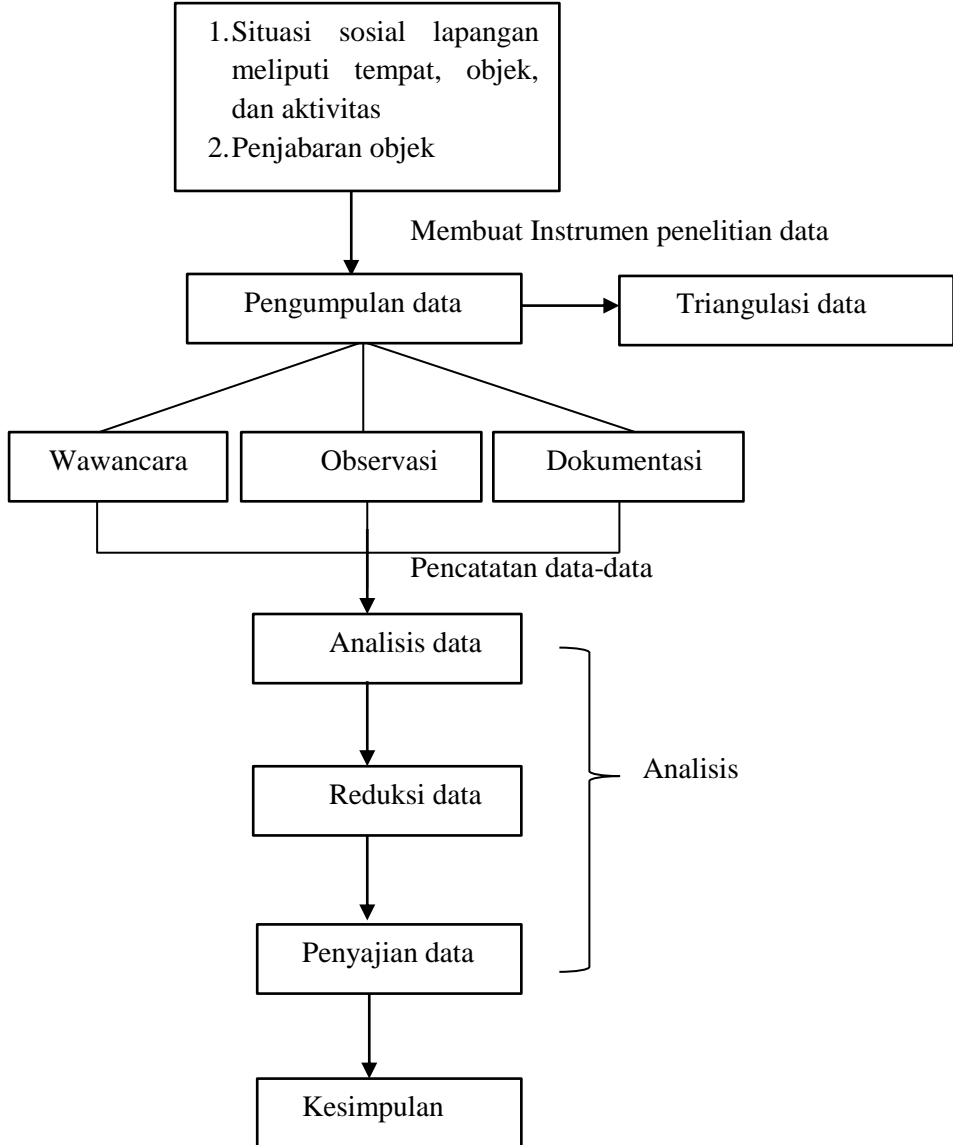
Menurut Vaughn et al siswa-siswa yang bekerja dalam kelompok kooperatif meningkatkan skill-skill sosial, mengembangkan sikap menerima atas teman-temannya yang memiliki keunikan-keunikan, dan menciptakan persahabatan, dan sikap positif dengan orang lain dalam hal prestasi, etnisitas, dan gender.⁴⁷

Adapun kerangka desain yang penulis lakukan adalah seperti bagan di bawah ini:

⁴⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 356

⁴⁷David A. Jacobsen, dkk., *Methods for Teaching*, terj. Inggris: trans. Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), jil. 8 hlm. 237.

Gambar 2.1: Desain Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian mengandung prosedur dan cara melakukan verifikasi data yang diperlukan untuk memecahkan dan menjawab masalah penelitian. Dengan kata lain metode penelitian akan memberikan petunjuk bagaimana penelitian itu dilaksanakan.⁴⁸

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk katakata dan bahasa dalam suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁴⁹

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Yang dimaksud dengan pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada gejala-gejala yang bersifat alamiah, maka sifatnya naturalistik dan mendasar atau bersifat kealamiahhan serta tidak bisa dilakukan dilaboratorium melainkan harus terjun di lapangan.

⁴⁸ Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm. 16.

⁴⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013), hlm. 6.

Oleh sebab itu, penelitian semacam ini disebut dengan *field study*.⁵⁰

Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁵¹ Sehubungan dengan penelitian ini, maka peneliti mempunyai rencana kerja atau pedoman pelaksanaan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yang terkait dengan penerapan pendidikan multikultural pada mata pelajaran PPKn tema ekosistem kelas VA di MIN Sumurrejo Kota Semarang, di mana yang dikumpulkan berupa pendapat, tanggapan, informasi, konsep-konsep dan keterangan yang berbentuk uraian dalam mengungkapkan masalah dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sehingga menemukan kebenaran yang dapat diterima oleh akal sehat manusia.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MI Negeri Sumurrejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang yang bertempat di Jl. Moedal No.03 Sumurrejo Gunungpati Kota Semarang. Alasan peneliti memilih MIN Sumurrejo Semarang sebagai tempat

⁵⁰ Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986), hlm. 159.

⁵¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 3.

penelitian karena MIN Sumurrejo Kota Semarang merupakan sekolah yang mempersiapkan lulusan unggulan yaitu siswa yang berakhlakul karimah, berkarakter, dan unggul dalam berprestasi sebagaimana tertuang dalam visi madrasah yaitu “Terwujudnya generasi Islam yang terampil qiro’ah, tekun beribadah, berakhlak karimah, dan unggul dalam prestasi”. Untuk mencapai visi tersebut MIN Sumurrejo memiliki beberapa rangkaian budaya salah satunya yaitu PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan), di mana dalam pembelajaran tersebut dibentuk kelompok-kelompok kecil yang heterogen.

Penelitian ini dimulai tanggal 23 Maret 2017 - 23 April 2017, akan tetapi penelitian ini tidak dilakukan secara terus-menerus tetapi pada hari-hari tertentu.

C. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen, majalah, koran, buku arsip, foto, video, dan lain sebagainya.⁵²

Berdasarkan derajat sumbernya, data dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

⁵² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013), hlm. 157.

1. Data Primer

Sumber data primer adalah data yang didapat dari sumber pertama atau sumber asli (langsung dari informan).⁵³ Sumber data primer dari penelitian ini adalah kepala sekolah, waka kurikulum, pendidik dan peserta didik serta pihak lain yang bersangkutan.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diambil dari sumber kedua atau bukan sumber aslinya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia.⁵⁴ Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumentasi berupa arsip-arsip data MI Negeri Sumurrejo Semarang.

D. Fokus Penelitian

Dalam mempertajam penelitian, peneliti kualitatif menetapkan fokus. Spradley menyatakan bahwa “*A focused refer to a single cultural domain or a few related domains*” maksudnya adalah bahwa, fokus itu merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial.⁵⁵

⁵³ Usman Rianse dan Abdi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi: teori dan aplikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 212.

⁵⁴ Usman Rianse dan Abdi, *Metodologi Penelitian Sosial...*, hlm. 212.

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 286.

Dalam pandangan penelitian kualitatif, gejala dari suatu obyek penelitian itu bersifat *holistik* (menyeluruh, tidak dapat dipisahkan), sehingga penelitian kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.⁵⁶ Agar penelitian tidak kemana-mana, permasalahan dalam penelitian kualitatif harus dibatasi. Batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan fokus penelitian.

Agar penelitian ini tepat sasaran, maka peneliti memberikan batasan masalah yang dikaji. Batasan masalah atau fokus penelitian ini diantaranya:

1. Tempat (*place*) merupakan ruang dijadikan fokus penelitian. Tempat dalam penelitian ini adalah MIN Sumurrejo yang bertempat di Jl. Moedal No.03 Sumurrejo Gunungpati Kota Semarang.
2. Pelaku (*actor*) adalah sekumpulan orang yang menjadi sumber pengumpulan data. Pelaku dalam penelitian ini adalah tenaga pendidik dan kependidikan MIN Sumurrejo Semarang.
3. Aktifitas (*activity*) adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang. Aktifitas yang menjadi fokus penelitian ini adalah aktivitas kegiatan pembelajaran PPKn di kelas VA.

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 285.

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah implementasi pendidikan multikultural pada mata pelajaran PPKn tema ekosistem kelas VA MIN Sumurrejo kota Semarang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

a. Wawancara

Wawancara atau *interview* merupakan dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*).⁵⁷ Dalam penelitian pendidikan, wawancara sering digunakan sebagai teknik untuk mengumpulkan data, karena dianggap sebagai teknik yang cukup ampuh untuk mengumpulkan informasi baik mengenai pendapat, sikap, ataupun persepsi, dan pendapat orang.⁵⁸

Dalam pelaksanaan wawancara, peneliti menggunakan teknik wawancara terbuka. Pertanyaan-pertanyaan sudah disiapkan, tetapi jawaban bebas diajukan oleh responden. Adapun informannya adalah:

a) Kepala sekolah untuk mendapatkan informasi tentang peran dan tugas kepala sekolah dalam

⁵⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 198.

⁵⁸ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 263.

penerapan pendidikan multikultural pada mata pelajaran PPKn tema ekosistem kelas VA di MIN Sumurrejo Semarang.

- b) Pendidik, peneliti menanyakan tentang bagaimana penerapan pendidikan multikultural pada mata pelajaran PPKn tema ekosistem kelas VA di MIN Sumurrejo Semarang.
- c) Peserta didik kelas VA MIN Sumurrejo Semarang.

b. Observasi

Observasi adalah alat pengumpul data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.⁵⁹ Pada dasarnya teknik observasi digunakan untuk melihat atau mengamati perubahan fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang, serta kemudian dapat dilakukan penilaian atas perubahan tersebut.⁶⁰

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi secara langsung menggunakan pedoman observasi dengan melihat dan mengamati kondisi lingkungan sekolah, sarana dan prasarana, dan bagaimana penerapan pendidikan multikultural pada mata pelajaran PPKn tema ekosistem kelas VA di MIN Sumurrejo Semarang.

⁵⁹ Usman Rianse dan Abdi, *Metodologi Penelitian Sosial...*, hlm. 213

⁶⁰ Joko Subagyo, *Metode Penelitian (Dalam Teori dan Praktek)*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 63.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan atau transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda, dan sebagainya.⁶¹ Dokumen merupakan catatan peristiwa lampau. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁶²

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data meliputi struktur organisasi, keadaan guru, karyawan, keadaan siswa dan sarana prasarana yang ada di MI Negeri Sumurrejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang yang diperoleh dari karyawan/TU. Metode ini digunakan untuk mendukung kelengkapan data dalam penelitian ini.

⁶¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 231.

⁶² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 82.

F. Uji Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data sangat diperlukan dalam penelitian kualitatif demi memperoleh tingkat kepercayaan data yang telah terkumpul. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data berupa teknik triangulasi.

Menurut Susan Stainback (1988) sebagaimana dikutip oleh Sugiyono bahwa tujuan dari triangulasi tidak untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.⁶³

Dalam kaitannya dengan pengujian ini, untuk menguji keabsahan data agar data yang dikumpulkan akurat serta mendapatkan makna langsung terhadap tindakan dalam penelitian. Maka penulis menggunakan metode triangulasi data, yaitu proses penguatan data yang diperoleh dari berbagai sumber yang menjadi bukti temuan.⁶⁴

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah analisis terhadap data yang tersusun atau data yang telah diperoleh dari hasil penelitian di lapangan. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode data kualitatif yaitu proses pelacakan dan pengaturan secara

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 327-328.

⁶⁴ Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 82.

sistematis, transkrip, wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk menemukan makna terhadap data-data tersebut agar dapat diinterpretasikan temuannya pada orang lain.⁶⁵

Dalam analisis data di lapangan peneliti menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data yang dilakukan dalam periode tertentu, secara terus menerus untuk mendapatkan data yang dianggap kredibel.⁶⁶

Langkah-langkah proses analisis data dalam penelitian Miles dan Huberman ini adalah sebagai berikut:

1. *Data reduction* (reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting untuk dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.⁶⁷

Data yang peneliti pilih diperoleh dari hasil pengumpulan data melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Seperti data hasil observasi proses

⁶⁵ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hlm. 217.

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi....*, hlm. 334.

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi....*, hlm. 338.

penanaman pendidikan multikultural pada mata pelajaran PPKn tema ekosistem di kelas VA. Data hasil wawancara di lapangan dengan kepala sekolah, waka kurikulum, guru kelas VA, serta peserta didik dipilih-pilih sesuai dengan masalah penelitian.

2. Data Display

Setelah mereduksi data maka selanjutnya melakukan display data atau menyajikan data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori flowchart dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian adalah dengan teks yang bersifat naratif atau uraian singkat. Dari penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami.⁶⁸

Setelah reduksi data dilakukan maka selanjutnya melakukan sajian data dimaksudkan untuk memilih data yang sesuai dengan penelitian tentang implementasi pendidikan multikultural pada mata pelajaran PPKn tema ekosistem kelas VA di MIN Sumurrejo Kota Semarang. Hal ini dilakukan dalam rangka mendeskripsikan data untuk dipilah-pilah terkait data yang sekiranya diperlukan dalam penelitian yang berbentuk naratif, sehingga mempermudah dalam mendeskripsikan data.

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan....*, hlm. 341.

3. *Conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁶⁹

Peneliti dalam melakukan penarikan kesimpulan dengan mengumpulkan data dari wawancara, observasi, dokumentasi terkait dengan implementasi pendidikan multikultural pada mata pelajaran PPKn tema ekosistem kelas VA di MIN Sumurrejo Kota Semarang yang telah direduksi kemudian didisplay datanya setelah itu ditarik kesimpulan dengan mencermati dan menggunakan pola pikir yang dikembangkan. Metode ini bertujuan untuk menyajikan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan fenomena yang diteliti, untuk menguji kebenarannya.

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan....*, hlm. 345.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MI Negeri Sumurrejo, Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Bangunan sekolah ini dikelilingi oleh rumah-rumah penduduk dan bersebelahan dengan sawah, sehingga warga sekolah memiliki ruang gerak yang cukup luas. Gedung yang dimiliki MI Negeri Sumurrejo terdiri dari 12 ruang kelas. Jumlah siswa MI Negeri Sumurrejo pada tahun ajaran 2016/2017 berjumlah 372. MIN Sumurrejo, didukung oleh 15 tenaga pengajar yang terdiri dari 1 orang kepala sekolah, 7 guru kelas, 3 orang guru Mapel, 2 pegawai, dan ditambah 2 orang penjaga sekolah.

MIN Sumurrejo mempunyai visi “Terwujudnya generasi Islam yang terampil qiro’ah, tekun beribadah, berakhlak karimah, dan unggul dalam prestasi.” yang dijabarkan dalam misi 1) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik. 2) Mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan dalam mempelajari Al-Quran dan menjalankan ajaran agama Islam. 3) Mewujudkan pembentukan karakter Islam yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat. 4) Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme tenaga kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidik.

Keanekaragaman siswa yang ditemukan di sekolah bukan sebuah pengecualian, tetapi sebuah hal yang normal. Perbedaan yang menonjol di MIN Sumurrejo terdapat pada tingkat ekonomi.⁷⁰ Dari segi ekonomi, rata-rata orang tua siswa MIN Sumurrejo bekerja di pabrik, kuli bangunan, dan pertanian. Dari segi pendidikan, rata-rata orang tua siswa lulusan SD, SMP, SMA, dan beberapa yang lulusan dari perguruan tinggi. Dilihat dari segi budayanya siswa MIN Sumurrejo berasal dari daerah setempat⁷¹ sehingga memiliki budaya yang sama.

Dalam mengatasi adanya keragaman yang ada, MIN Sumurrejo melakukan beberapa hal misalnya untuk mengatasi perbedaan gender sekolah menyediakan kamar mandi putra dan putri, kemudian tempat duduk di kelas dikombinasi antara laki-laki dan perempuan. Kecuali dalam hal shalat, laki-laki dipisahkan dengan perempuan. Untuk mengatasi perbedaan klas sosial, ada prioritas khusus bagi siswa yang berasal dari keluarga kurang mampu yaitu dengan memberikan bantuan PKIP. Mayoritas mereka akan mendapatkan bantuan itu, sementara yang lain tidak.⁷²

B. Deskripsi Penelitian

⁷⁰ Wawancara dengan Fitriyah Widiastuti, S.Pd.I selaku Waka Kurikulum MIN Sumurrejo Kota Semarang, 4 April 2017, pkl. 08.45 WIB

⁷¹ Wawancara dengan H. Subiyono, S.Ag., M.Pd.I selaku Kepala Madrasah MIN Sumurrejo pada tanggal 6 April 2017 pukul 11.00 WIB

⁷² Wawancara dengan H. Subiyono, S.Ag., M.Pd.I selaku Kepala Madrasah MIN Sumurrejo pada tanggal 6 April 2017 pukul 11.00 WIB

Peneliti melakukan penggalan data melalui observasi pembelajaran kooperatif di kelas, wawancara, serta analisis perencanaan pembelajaran berupa silabus, RPP, dan analisis dokumen lain yang mendukung pelaksanaan pendidikan multikultural pada mata pelajaran PPKn tema ekosistem di kelas VA. Hal-hal yang diteliti meliputi implementasi pendidikan multikultural pada mata pelajaran PPKn tema ekosistem, serta substansi nilai/karakter dalam menerapkan pendidikan multikultural pada mata pelajaran PPKn tema ekosistem kelas VA di MI Negeri Sumurrejo.

a. Implementasi pendidikan multikultural pada mata pelajaran PPKn tema ekosistem di kelas VA MIN Sumurrejo

Dalam implementasi pendidikan multikultural, hal-hal yang diteliti meliputi perencanaan dan pelaksanaan pendidikan multikultural pada mata pelajaran PPKn tema ekosistem kelas VA di MIN Sumurrejo. Berikut penjelasan lebih lanjut tentang hal tersebut.

1) Perencanaan penerapan pendidikan multikultural pada mata pelajaran PPKn tema ekosistem.

Perencanaan pendidikan multikultural yang dilaksanakan di MIN Sumurrejo tidak terlepas dari visi, misi, dan tujuan MIN Sumurrejo yang diintegrasikan dengan nilai-nilai karakter.⁷³ Pembelajaran dimulai dari membuat perencanaan pembelajaran oleh guru. Sebelum

⁷³ Dokumentasi MIN Sumurrejo

melaksanakan pembelajaran, tentu guru membuat perencanaan pembelajaran seperti silabus dan RPP. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru kelas VA. Sebelum melakukan pembelajaran, kita menyiapkan perangkat pembelajaran dulu. Misalnya silabus, RPP, dan program semester.⁷⁴

Namun, guru tersebut juga mengakui bahwa proses pembelajaran yang mereka lakukan tidak seperti yang tertulis dalam silabus dan RPP. Pembelajaran dilakukan dengan menyesuaikan situasi dan kondisi yang dihadapi (fleksibel). Hal ini dikarenakan banyak faktor, seperti kondisi siswa, materi, hari efektif untuk belajar, dan ketersediaan alat peraga. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran yang dimiliki oleh guru masih sebatas untuk pemenuhan administrasi dan belum berfungsi secara maksimal.

- 2) Pelaksanaan implementasi pendidikan multikultural pada mata pelajaran PPKn tema ekosistem

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas VA diperoleh data bahwa cara yang dilakukan guru untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural dengan menyisipkan nilai-nilai karakter tersebut dalam setiap kegiatan pembelajaran. Berikut informasi yang diperoleh

⁷⁴ Wawancara dengan Fitriyah Widiastuti, S.Pd.I selaku guru kelas VA MIN Sumurrejo Kota Semarang, 4 April 2017, pkl. 09.13 WIB

ketika peneliti bertanya kepada guru tentang hal tersebut.⁷⁵

Peneliti: “Bagaimana cara menerapkan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran?”

Guru : “Pendidikan multikultural bisa diberikan pada setiap kegiatan pembelajaran di kelas.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diperoleh informasi bahwa guru menanamkan nilai-nilai multikultural pada siswa dalam proses pembelajaran melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang disisipi dengan pendidikan multikultural. Namun, peneliti juga menganalisis hasil observasi pembelajaran kooperatif di kelas VA.

Pembelajaran PPKn Tema 8 “Ekosistem” subtema 1 “Komponen Ekosistem” pembelajaran 6 dimulai pukul 09.59 WIB. Berikut ini penjelasan kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural pada mata pelajaran PPKn subtema Komponen Ekosistem.

Kegiatan pembelajaran dimulai dengan berdoa bersama. Guru mendampingi siswa dalam berdoa sebelum pelajaran. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Setelah itu, guru menampilkan video

⁷⁵ Wawancara dengan Fitriyah Widiastuti, S.Pd.I selaku guru kelas VA MIN Sumurrejo Kota Semarang, 4 April 2017, pkl. 09.13 WIB

tentang keragaman yang ada di Indonesia mulai dari bentuk-bentuk rumah, pakaian, lagu, dan senjata. Dari tayangan tersebut siswa diminta untuk berpendapat tentang isi video dan bagaimana cara menghargai adanya keragaman tersebut. Hal tersebut sesuai dengan hasil analisis dokumen RPP pada kegiatan inti guru memutar video kemudian meminta siswa untuk berpendapat tentang video tersebut. Pernyataan itu juga terdapat pada wawancara peneliti dengan guru kelas VA.⁷⁶

Peneliti :“Bagaimana menurut ibu tentang menerapkan pendidikan multikultural di kelas dengan pendekatan kooperatif ?

Guru :”Melihat video lalu anak berpendapat. Saya berusaha untuk memperlihatkan hal-hal yang faktual saat ini kepada anak. Sering anak-anak saya ajak nonton walaupun tidak lama. Jadi siswa tahu tantangan-tantangan saat ini dan dia harus tau bagaimana menyikapinya.”

Selain menggunakan video, guru juga mencontohkan keanekaragaman yang ada di sekitar lingkungan kelas yaitu tentang keragaman jenis pekerjaan orang tua siswa. Guru menanyakan pendapat siswa tentang perbedaan jenis pekerjaan tukang besi dan PNS. Guru mengajarkan untuk tetap

⁷⁶ Wawancara dengan Fitriyah Widiastuti, S.Pd.I selaku guru kelas VA MIN Sumurrejo Kota Semarang, 4 April 2017, pkl. 09.13 WIB

berteman walaupun orang tua memiliki pekerjaan yang berbeda. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut:⁷⁷

Peneliti : “Bagaimana cara ibu mengajarkan tentang menghargai adanya perbedaan budaya, gender, klas sosial, ras, kemampuan, dan umur kepada peserta didik kelas VA?”

Guru : “Dari dalam kelas terlebih dahulu. Misalkan jenis pekerjaan ada anak dosen, petani. Dari perbedaan itu sebenarnya ada simbiosis. Misalkan kita tidak bisa makan nasi kalau tidak ada petani dan tidak bisa memakai baju kalau tidak ada penjahit. Manusia itu memerlukan orang lain.”

Suasana pembelajaran yang demokratis terlihat ketika siswa dengan semangat menyampaikan pendapat tentang adanya macam-macam keragaman yang ada di kelas. Siswa menyampaikan pendapat secara santun yaitu dengan mengacungkan tangan.⁷⁸ Hal tersebut sesuai dengan pernyataan guru ketika peneliti menanyakan tentang bagaimana cara guru menciptakan suasana demokratis. Guru : “Ya dengan cara diskusi dan memberi tahu kepada siswa bahwa tempat informasi tidak hanya dari guru”.

⁷⁷ Wawancara dengan Fitriyah Widiastuti, S.Pd.I selaku guru kelas VA MIN Sumurrejo Kota Semarang, 4 April 2017, pkl. 09.13 WIB

⁷⁸ Observasi pada tanggal 6 April 2017

Guru membagi kelas menjadi menjadi 7 kelompok, setiap kelompok terdiri dari 2 anak laki-laki dan 2 anak perempuan. Kelas dibagi menjadi kelompok yang heterogen untuk mendiskusikan tentang cara menghargai perbedaan yang ada di kelas.⁷⁹ Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan guru ketika peneliti bertanya tentang bagaimana pembagian kelompok ketika diskusi sebagai berikut. Guru: “Yang jelas heterogen ya. Laki-laki saya campur dengan perempuan, tidak selalu yang pintar satu kelompok dengan yang pintar. Selalu saya acak siswa yang kinestetik dan auditori. Akan tetapi ketika kelompok sudah dibagi ada siswa yang kira-kira kurang nyaman saya pindah ke tempat yang nyaman karena saya tau pasti ada sesuatu. Saya selalu mengvariasi tempat duduk siswa sesuai kondisi. Terkadang juga siswa duduk sendiri-sendiri.” Di dalam RPP juga tercantum adanya pembagian kelompok diskusi dalam pembelajaran.

Siswa mendiskusikan bagaimana cara menghargai perbedaan yang ada di kelas. Siswa menyampaikan pendapat mereka tentang cara menghargai perbedaan yang ada di kelas. Namun, pada salah satu kelompok terlihat pasif ketika di dalam forum diskusi kelompok. Hanya beberapa anak saja dalam satu kelompok itu yang

⁷⁹ Observasi pada tanggal 6 April 2017

mengerjakan tugas diskusi.⁸⁰ Hal tersebut sesuai dengan pernyataan siswa kelas VA dalam wawancara berikut:⁸¹

Peneliti: “Apakah anda menyelesaikan tugas diskusi dengan cara kerjasama?”

Siswa :”Iya tapi ndak selalu. Kadang-kadang nyebelin kelompoknya ada yang ngatur-ngatur.”

Setelah selesai berdiskusi, hasil diskusi tersebut dikumpulkan di meja guru. Hasil pekerjaan harus diperiksa kelompok lain terlebih dahulu sebelum diserahkan kepada guru.⁸² Guru selalu mengajarkan sikap menghargai karya teman pada saat pembelajaran dikelas. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan guru dalam wawancara berikut:

Peneliti: “Bagaimana cara menerapkan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran?”

Jawab: “Yang pertama menghargai karya teman...”

Pada akhir pelajaran, guru menutup kegiatan pembelajaran dengan doa dan salam.

3) Mata pelajaran PPKn tema ekosistem

Buku siswa tematik terpadu kurikulum 2013 Tema 8 “Ekosistem” subtema 1 “Komponen Ekosistem” pembelajaran 6 merupakan bahan ajar yang digunakan guru dalam pembelajaran tanggal 6 April 2017. Pada halaman 38

⁸⁰ Observasi pada tanggal 6 April 2017

⁸¹ Wawancara Nielta Suraya Husna R selaku siswa kelas VA MIN Sumurrejo Kota Semarang, 6 April 2017, pkl. 09.00 WIB

⁸² Observasi pada tanggal 6 April 2017

terdapat gambar 3 siswa yang sedang mengumpulkan bantuan untuk korban bencana alam. Dibawah gambar tersebut terdapat percakapan antara Beni, Edo, dan Udin tentang rencana mereka membantu kakek dan nenek Beni yang sedang terkena musibah banjir bandang. Selanjutnya, pada halaman 39 tertulis pernyataan bahwa setiap warga negara harus saling membantu.

“Kamu tentu tahu, bahwa negara kita memang sering mengalami bencana alam, karena keadaan alamnya. Kamu sering mendengar dan menyaksikan peristiwa bencana alam terjadi. Pada saat itulah diperlukan bantuan semua anggota masyarakat untuk menolong sesama warga negara yang tertimpa musibah.

Akan tetapi, peristiwa saling membantu tidak hanya terjadi pada saat terjadi bencana alam. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap warga negara seharusnya saling membantu warga negara yang lain yang memerlukan bantuan. Kegiatan saling membantu telah menjadi budaya bangsa kita melalui cara-cara yang telah diwariskan nenek moyang kita. Salah satu yang diwariskan itu adalah budaya gotong royong.”⁸³

Selain materi tersebut, pada mata pelajaran PPKn tema ekosistem juga terdapat bacaan “Upacara Nyangku, Tradisi Kebanggaan Warga Panjalu”. Bacaan tersebut berisi tentang proses upacara nyangkau yang dilaksanakan oleh warga Panjalu, Ciamis, Jawa Barat.

“Upacara Nyangku, Tradisi Kebanggaan Warga Panjalu”

⁸³ Dokumentasi Buku Siswa Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Tema 8

Upacara Nyangku merupakan tradisi masyarakat Panjalu, Ciamis, Jawa Barat. Upacara ini dilakukan untuk menghormati Prabu Sanghyang Borosngora, raja Sunda pertama yang memeluk agama Islam. Upacara ini merupakan wujud ucapan syukur masyarakat setempat atas masuknya ajaran Islam yang dibawa raja tersebut. Oleh karena itu, tradisi ini diadakan setiap bulan Maulid minggu keempat. Inti dalam ritual ini adalah pembersihan benda-benda pusaka yang dimiliki oleh Kerajaan Panjalu.

Ritual Nyangku diawali dengan berziarah ke makam raja yang dimakamkan di Situ Lengkong, Panjalu, Upacara dilanjutkan dengan pencucian benda pusaka peninggalan raja seperti pedang. Rombongan pembawa benda pusaka mengenakan pakaian muslim dan pakaian adat Sunda. Mereka berjalan kaki dari Bumi Alit (rumah penyimpanan benda pusaka) menuju Situ Lengkong. Setelah itu, benda-benda pusaka dibawa ke alun-alun dan disimpan kembali di Bumi Alit. Dengan diiringi musik rebana, para pembawa pusaka menuju panggung utama tempat digelarnya pencucian benda pusaka. Benda-benda pusaka itu kemudian dibersihkan dengan air yang sudah didoakan.

Tradisi pencucian benda pusaka dilakukan untuk mengingatkan warga agar selalu berbuat baik. Setelah pencucian benda pusaka, warga memperebutkan air bekas pencucian yang diambil dari sejumlah mata air di Panjalu. Masyarakat meyakini air ini dapat mendatangkan berkah.

Hingga kini, ritual Nyangku menjadi tradisi dan kebudayaan kebanggaan masyarakat Panjalu. Tradisi ini dimanfaatkan untuk mengenang kebesaran Kerajaan Panjalu pada masa lalu. Upacara Nyangku masih terus ditunggu warga. Mereka ingin ikut menjaga dan melestarikan Nyangku sebagai warisan adat.⁸⁴

Setelah menganalisis bacaan tersebut, siswa diminta untuk berdiskusi dengan teman sebangku menjawab beberapa pertanyaan yang terkait dengan bacaan.

C. Analisis Data

Dalam pembahasan ini akan dibahas lebih lanjut mengenai implementasi pendidikan multikultural pada mata pelajaran PPKn tema eksosistem serta substansi nilai/karakter dalam menerapkan pendidikan multikultural pada mata pelajaran PPKn tema ekosistem kelas VA di MIN Sumurrejo Kota Semarang.

1. Implementasi pendidikan multikultural pada mata pelajaran PPKn kelas VA di MIN Sumurrejo Kota Semarang

Dalam implementasi pendidikan multikultural pada mata pelajaran PPKn tema ekosistem kelas VA di MIN Sumurrejo Kota Semarang ini akan dibahas lebih lanjut mengenai perencanaan dan pelaksanaan pendidikan multikultural yang diintegrasikan dalam mata pelajaran PPKn tema ekosistem.

a. Perencanaan penerapan pendidikan multikultural pada mata pelajaran PPKn tema ekosistem

Perencanaan merupakan proses kegiatan yang disiapkan secara sistematis pada kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Perencanaan dapat bermanfaat bagi guru sebagai kontrol terhadap diri sendiri agar dapat memperbaiki cara mendidik. Sehingga di MIN ini pada tahap perencanaan kegiatan tidak terlepas dari visi misi dan tujuan madrasah itu sendiri.

MIN Sumurrejo kota Semarang sebagai lembaga pendidikan yang mempersiapkan lulusan unggulan telah berupaya untuk membentuk lulusannya menjadi siswa yang berakhlakul karimah dan berkarakter. Kemampuan ini diukur dari sejauh mana para siswa memiliki kompetensi sebagaimana tertera dalam visi madrasah yaitu “Terwujudnya Generasi Islam Yang Terampil Qiro’ah, Tekun Beribadah, Berakhlak Karimah, dan Unggul dalam Prestasi”. Dengan begitu, pendidikan di samping harus mentransfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), sekaligus harus *transfer of value* seperti sikap dapat menghargai pluralitas, kebhinekaan, dan keragaman.⁸⁵

Perencanaan penerapan pendidikan multikultural pada mata pelajaran PPKn tema ekosistem dilaksanakan menurut silabus dari dinas/pemerintah serta RPP yang dibuat oleh guru. Perencanaan membantu para guru untuk membuat keputusan yang jelas tentang tujuan mereka serta bagaimana mereka akan membantu siswa untuk mencapai tujuan tersebut.

- b. Pelaksanaan penerapan pendidikan multikultural pada mata pelajaran PPKn tema ekosistem

⁸⁵ Syamsul Ma’arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, (Jogjakarta: Logung Pustaka, 2005), hlm 79.

Berdasarkan hasil penelitian, guru sudah mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam setiap kegiatan pembelajaran, dari awal hingga akhir pembelajaran. Ketika menyampaikan materi pembelajaran, guru mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok. Guru menciptakan pembelajaran yang dialogis dan interaktif dengan menerapkan berbagai metode pembelajaran. Guru juga menciptakan suasana belajar yang memungkinkan siswa untuk berkompetisi secara sehat melalui berbagai penugasan dan metode pembelajaran lainnya.

Penerapan pendidikan multikultural pada mata pelajaran PPKn tema ekosistem kelas VA di MIN Sumurrejo dilakukan melalui penyampaian materi pada kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok.⁸⁶ Hal ini berkaitan dengan dimensi integrasi isi/materi (*content integration*) yang dikemukakan oleh Banks dalam tulisan Rustam Ibrahim. Menurut Banks, secara khusus para guru menggabungkan kandungan materi pembelajaran ke dalam kurikulum dengan beberapa cara pandang yang beragam. Salah satu pendekatan umum adalah mengakui kontribusinya, yaitu guru-guru bekerja ke dalam kurikulum mereka dengan membatasi fakta tentang semangat kepahlawanan dari

⁸⁶ Observasi pada tanggal 6 April 2017

berbagai kelompok.⁸⁷ Dengan mengenalkan budaya dari beberapa kelompok siswa akan mengetahui keragaman yang ada di lingkungan sekitarnya.

Menurut James Banks dalam tulisan Farida Hanum, salah satu pendekatan yang mengintegrasikan materi pendidikan multikultural ke dalam kurikulum maupun pembelajaran di sekolah yaitu dengan pendekatan kontribusi (*the contributions approach*). Level ini yang paling sering dilakukan dan paling luas dipakai dalam fase pertama dari gerakan kebangkitan etnis. Cirinya adalah dengan memasukkan pahlawan/pahlawan dari suku bangsa/etnis dan benda-benda budaya ke dalam pelajaran yang sesuai. Hal inilah yang selama ini sudah dilakukan di Indonesia.⁸⁸ Ketika pembelajaran dikelas VA guru menayangkan video yang berisi keragaman rumah adat, pakaian adat, lagu, senjata yang ada di Indonesia.

Pererapan pendidikan multikultural dilakukan guru dengan menciptakan pembelajaran yang dialogis dan interaktif dengan menerapkan berbagai metode pembelajaran. Salah satu dimensi pendidikan multikultural yaitu dimensi pendidikan yang sama/adil

⁸⁷ Rustam Ibrahim, *Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*, (Vol 7, Nomor 1, Februari 2013), hlm. 143.

⁸⁸ Farida Hanum, Wacana: *Pendidikan Multikultural dalam Pluralisme Bangsa*, hlm. 16.

(*equitable pedagogy*). Dimensi ini memperhatikan cara-cara dalam mengubah fasilitas pembelajaran sehingga mempermudah pencapaian hasil belajar pada sejumlah siswa dari berbagai kelompok. Strategi dan aktivitas belajar yang dapat digunakan sebagai upaya memperlakukan pendidikan secara adil, antara lain dengan bentuk kerjasama (*cooperative learning*), dan bukan dengan cara-cara yang kompetitif (*competition learning*).⁸⁹ Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan guru saat peneliti menanyakan macam-macam metode pembelajaran yang diterapkan di kelas VA sebagai berikut:⁹⁰

Peneliti: “Metode pembelajaran seperti apa yang ibu terapkan di kelas VA?”

Guru: “Ya kadang-kadang *Every one teaching here*, tentor sebaya, *galery walk*, dan yang lainnya tentunya mengadopsi dari kurikulum 2013. Misalkan dalam pelajaran SKI siswa membuat cerita bergambar, peta konsep dan *mind mapping*. Itu sudah keseharian dia.”

Guru selalu memfariasikan tempat duduk siswa sehingga siswa tidak merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Ketika pembelajaran guru

⁸⁹ Rustam Ibrahim, *Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*, (Vol 7, Nomor 1, Februari 2013), hlm. 144

⁹⁰ Wawancara dengan Fitriyah Widiastuti, S.Pd.I selaku guru kelas VA MIN Sumurrejo Kota Semarang, 4 April 2017, pkl. 09.13 WIB

membagi kelompok diskusi secara heterogen. Menurut Farida Hanum, implementasi pendidikan multikultural dilakukan dengan pendekatan transformasi (*the transformation approach*) yakni apabila membentuk kelompok diskusi tiap kelompok seyogianya terdiri dari siswa yang berbeda latar belakang seperti kemampuan, jenis kelamin, status sosial ekonomi, agama, agar mereka dapat saling belajar kelebihan dan kekurangan masing-masing.⁹¹ Dengan adanya perbedaan dalam kelompoknya siswa akan belajar menghargai orang lain.

2. Substansi Nilai Karakter dalam Implementasi Pendidikan Multikultural pada mata pelajaran PPKn tema ekosistem

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.⁹² Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan

⁹¹ Farida Hanum, Wacana: *Pendidikan Multikultural dalam Pluralisme Bangsa*, hlm. 19

⁹² Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasi secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2016), hlm. 29.

nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga yang religious, nasionalis, produktif, dan kreatif.⁹³

Data yang diperoleh dari penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural pada mata pelajaran PPKn tema ekosistem mencerminkan beberapa nilai karakter, diantaranya:

a. Toleransi

Upaya penanaman sikap toleransi dilakukan melalui keteladanan dengan cara memberikan teladan sikap toleransi kepada para siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut diungkapkan kepala madrasah MIN Sumurrejo dalam wawancara pada tanggal 6 April 2017. Beliau berharap siswa yang muda menghormati yang tua, yang tua menyayangi yang muda. Upaya lain yang dilakukan oleh guru ialah melalui kegiatan spontan. Kegiatan spontan dilakukan ketika guru menjumpai siswa yang bersikap tidak toleran. Guru memberikan peringatan kepada siswa yang bersikap tidak toleran untuk memperbaiki sikapnya dan bersikap toleran kepada orang lain sehingga peserta didik tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik itu. Pada observasi tanggal 6 April 2017 guru menegur salah satu siswa yaitu Munir karena duduk

⁹³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 17.

dengan menaikkan kaki di kursi saat guru menjelaskan materi pembelajaran.⁹⁴

Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.⁹⁵ MIN Sumurrejo Kota Semarang menerapkan nilai toleransi pada mata pelajaran PPKn. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan kepala madrasah saat peneliti menanyakan tentang nilai-nilai multikultural yang ditanamkan di MIN Sumurrejo Kota Semarang. Beliau mengatakan bahwa salah satu nilai pendidikan multikultural yang ditanamkan di MIN Sumurrejo yaitu toleransi.⁹⁶ Pembelajaran yang dilakukan di kelas tentunya berpengaruh terhadap sikap siswa. Efek penting dari *cooperative learning* adalah toleransi dan penerimaan yang lebih luas terhadap orang-orang yang berbeda ras, budaya, kelas sosial atau kemampuannya.⁹⁷

Pada observasi tanggal 12 April 2017 siswa antusias menyampaikan pendapatnya dengan mengangkat tangan. Siswa mendengarkan temannya yang sedang berpendapat.

⁹⁴ Observasi pada tanggal 6 April 2017

⁹⁵ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasi secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2016), hlm. 41.

⁹⁶ Wawancara dengan H. Subiyono, S.Ag., M.Pd.I selaku Kepala Madrasah MIN Sumurrejo pada tanggal 6 April 2017 pukul 11.00 WIB

⁹⁷ Richard I. Arends, *Learning To Teach*, terj. Inggris: trans. Helly Prajitno (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), jil. vol. 2 hlm. 6.

Bentuk sikap toleransi lain yang terlihat yaitu siswa mendengarkan penjelasan guru pada saat pembelajaran di kelas dengan penuh konsentrasi. Namun tidak semua siswa memiliki sikap toleransi itu. Ketika pembelajaran berlangsung, ada beberapa siswa yang ditegur oleh guru karena asik bermain dengan teman sebangku bahkan ada salah satu kelas yang ramai saat jam pelajaran.⁹⁸

b. Demokratis

Upaya yang dilakukan oleh sekolah dan guru dalam menanamkan nilai demokrasi yaitu guru senantiasa membangkitkan semangat bereksplorasi dan berkreasi agar tidak menjadi manusia yang hanya tunduk dengan komando. Pada saat observasi kegiatan pembelajaran peneliti melihat beberapa karya siswa yang ditempel di dinding kelas. Kelas di hias oleh siswa dengan bimbingan guru. Setiap hasil diskusi kelompok ditempel di dinding kelas dengan hiasan kertas warna warni yang indah.⁹⁹

Selain itu, guru berusaha menciptakan suasana belajar yang hangat dengan mengembangkan strategi pembelajaran yang digunakan. Guru selalu memfariasikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan. Menurut guru kelas VA, kadang-kadang saya menggunakan metode pembelajaran *Every one teaching here*, tentor sebaya,

⁹⁸ Observasi pada tanggal 12 April 2017

⁹⁹ Observasi pada tanggal 6 April 2017

galery walk, dan yang lainnya tentunya mengadopsi dari kurikulum 2013. Misalkan dalam pelajaran SKI siswa membuat cerita bergambar, peta konsep dan *mind mapping*.¹⁰⁰ Sehingga pembelajaran di kelas tidak membosankan.

Sekolah harus menjadi second home bagi siswa, mereka betah menghabiskan waktunya disekolah, dengan belajar, berdiskusi, menyelesaikan tugas-tugas kelompok, membaca, dan melakukan aktivitas lainnya. Selain itu, guru juga menerapkan nilai demokrasi dengan membantu siswa berpikir kritis terhadap masalah yang dihadapi.¹⁰¹ Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru kelas VA yang mengatakan bahwa penerapan pendidikan multikultural di kelas pada mata pelajaran PPKn tema ekosistem dilakukan dengan melihat video lalu anak berpendapat. Saya berusaha untuk memperlihatkan hal-hal yang faktual saat ini kepada anak. Sering anak-anak saya ajak nonton walaupun tidak lama. Jadi siswa tahu tantangan-tantangan saat ini dan dia harus tau bagaimana menyikapinya.¹⁰²

¹⁰⁰Wawancara dengan Fitriyah Widiastuti, S.Pd.I selaku guru kelas VA MIN Sumurrejo Kota Semarang, 4 April 2017, pkl. 09.13 WIB

¹⁰¹ Observasi pada tanggal 12 April 2017

¹⁰² Wawancara dengan Fitriyah Widiastuti, S.Pd.I selaku guru kelas VA MIN Sumurrejo Kota Semarang, 4 April 2017, pkl. 09.13 WIB

Pada observasi tanggal 6 April 2017 ketika pembelajaran Tema 8 “Ekosistem” subtema 1 “Komponen Ekosistem” pembelajaran 6 tentang keanekaragaman budaya guru menampilkan sebuah video tentang bentuk-bentuk rumah, pakaian, lagu, senjata dan lain-lain. setelah itu, siswa diberi kesempatan untuk berpendapat tentang isi dari video tersebut dan bagaimana cara menghargai adanya perbedaan itu.¹⁰³

Demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.¹⁰⁴ Agar para siswa dapat tumbuh berkembang dalam alam demokrasi, mereka harus diberikan kesempatan untuk hidup di kelas yang memberikan pengalaman kehidupan dengan kerjasama, kebersamaan, saling percaya-mempercayai, saling hormat-menghormati, saling harga-menghargai, dan saling tolong-menolong.

c. Menghargai Prestasi

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen ditemukan bahwa upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru dalam menanamkan sikap

¹⁰³ Observasi pada tanggal 6 April 2017

¹⁰⁴ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasi secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2016), hlm. 41

menghargai prestasi ialah melalui pemberian penghargaan atas hasil prestasi kepada warga sekolah. Menghargai prestasi merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.¹⁰⁵ Menurut hasil wawancara peneliti dengan guru kelas VA, cara menerapkan nilai-nilai multikultural yaitu dengan menghargai karya orang lain.¹⁰⁶

Penerapan nilai/ karakter menghargai karya orang lain juga dilakukan di dalam kelas. Menurut hasil pengamatan peneliti, ketika pembelajaran di kelas guru menerapkan metode belajar tuntas. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas VA pada tanggal 4 April 2017. Menurut beliau, bagi siswa yang tuntas mengerjakan soal tersebut akan mendapat paraf sedangkan yang belum tuntas saya suruh untuk mengerjakan di papan tulis.¹⁰⁷

Menurut hasil observasi pada tanggal 6 April 2017, dinding kelas VA dipenuhi dengan hasil karya siswa. Di

¹⁰⁵ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasi secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2016), hlm. 41

¹⁰⁶ Wawancara dengan Fitriyah Widiastuti, S.Pd.I selaku guru kelas VA MIN Sumurrejo Kota Semarang, 4 April 2017, pkl. 09.13 WIB

¹⁰⁷ Wawancara dengan Fitriyah Widiastuti, S.Pd.I selaku guru kelas VA MIN Sumurrejo Kota Semarang, 4 April 2017, pkl. 09.13 WIB

bagian belakang tempat duduk siswa terdapat papan pajang yang berisi beberapa hasil karya siswa berupa cerita bergambar dan hasil diskusi kelompok setiap tema. Di bagian pojok kiri terdapat pohon warna-warni yang berisi tema-tema yang akan dipelajari. Di sebelah kanan terdapat hasil portofolio setiap siswa yang digantung dengan tali. Semuanya tersusun rapi dan indah dengan hiasan kertas warna-warni. Akan tetapi, ada beberapa hasil portofolio yang rusak.¹⁰⁸ Seharusnya siswa menghargai karya temannya dengan menjaga keindahan pajangan yang ada di dinding kelas.

Berdasarkan analisis kegiatan pembelajaran PPKn tema ekosistem, ditemukan sejumlah nilai karakter pendidikan multikultural. Berikut peneliti sertakan tabel nilai pendidikan multikultural pada mata pelajaran PPKn tema ekosistem:

¹⁰⁸ Observasi pada tanggal 6 April 2017

Tabel 4.1

Substansi nilai pendidikan multikultural pada mata pelajaran PPKn
tema ekosistem

No	Data	Identifikasi nilai pendidikan multikultural
1.	<p>a. Guru menegur salah satu siswa yaitu Munir karena duduk dengan menaikkan kaki di kursi saat guru menjelaskan materi pembelajaran. (observasi tanggal 6 April 2017)</p> <p>b. Siswa mendengarkan temannya yang sedang berpendapat & siswa mendengarkan penjelasan guru pada saat pembelajaran di kelas dengan penuh konsentrasi. (Observasi tanggal 12 April 2017)</p>	Toleransi
2.	<p>a. Guru memfariasikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan. Menurut guru kelas VA, kadang-kadang saya menggunakan metode pembelajaran <i>Every one teaching here</i>, <i>tutor sebaya</i>, <i>galery walk</i>, dan yang lainnya tentunya mengadopsi dari kurikulum 2013. (Wawancara tanggal 4 April 2017)</p>	Demokratis

	<p>dengan wali kelas VA)</p> <p>b. Guru membantu siswa berpikir kritis terhadap masalah yang dihadapi. Penerapan pendidikan multikultural di kelas dilakukan dengan melihat video lalu anak berpendapat. Saya berusaha untuk memperlihatkan hal-hal yang faktual saat ini kepada anak. Sering anak-anak saya ajak nonton walaupun tidak lama. Jadi siswa tahu tantangan-tantangan saat ini dan dia harus tau bagaimana menyikapinya. (Wawancara tanggal 4 April 2017 dengan wali kelas VA)</p> <p>c. Guru menampilkan sebuah video tentang bentuk-bentuk rumah, pakaian, lagu, senjata dan lain-lain. setelah itu, siswa diberi kesempatan untuk berpendapat tentang isi dari video tersebut dan bagaimana cara menghargai adanya perbedaan itu. (observasi tanggal 6 April 2017)</p>	
3.	<p>a. Dinding kelas VA dipenuhi dengan hasil karya siswa. Di bagian belakang tempat duduk siswa terdapat papan</p>	<p>Menghargai prestasi</p>

	<p>pajang yang berisi beberapa hasil karya siswa berupa cerita bergambar dan hasil diskusi kelompok setiap tema. Di bagian pojok kiri terdapat pohon warna-warni yang berisi tema-tema yang akan dipelajari. Di sebelah kanan terdapat hasil portofolio setiap siswa yang digantung dengan tali. Semuanya tersusun rapi dan indah dengan hiasan kertas warna-warni. (observasi tanggal 6 April 2017)</p>	
4.	<p>a. Gambar 3 siswa yang sedang mengumpulkan bantuan untuk korban bencana alam. (Dokumentasi Buku Siswa Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Tema 8 halaman 38)</p> <p>b. Percakapan antara Beni, Edo, dan Udin tentang rencana mereka membantu kakek dan nenek Beni yang sedang terkena musibah banjir bandang. (Dokumentasi Buku Siswa Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Tema 8 halaman 38)</p> <p>c. Akan tetapi, peristiwa saling membantu tidak hanya terjadi pada saat terjadi</p>	Kemanusiaan

	<p>bencana alam. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap warga negara seharusnya saling membantu warga negara yang lain yang memerlukan bantuan. (Dokumentasi Buku Siswa Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Tema 8 halaman 39)</p>	
5.	<p>a. Guru membagi kelas menjadi menjadi 7 kelompok, setiap kelompok terdiri dari 2 anak laki-laki dan 2 anak perempuan. Kelas dibagi menjadi kelompok yang heterogen untuk mendiskusikan tentang cara menghargai perbedaan yang ada di kelas. (observasi tanggal 6 April 2017)</p> <p>b. Guru: “Yang jelas heterogen ya. Laki-laki saya campur dengan perempuan, tidak selalu yang pintar satu kelompok dengan yang pintar. Selalu saya acak siswa yang kinestetik dan auditori”. (Wawancara tanggal 4 April 2017 dengan wali kelas VA)</p>	<p>Menerima keragaman</p>

Menurut Abdullah Aly, terdapat 10 nilai dalam karakteristik pendidikan multikultural meliputi demokrasi, kesetaraan, keadilan, kemanusiaan, kebersamaan, kedamaian, mengakui, menerima, dan menghargai keragaman.

Menurut hasil penelitian, nilai pendidikan multikultural pada mata pelajaran PPKn tema ekosistem yang muncul yaitu toleransi, demokrasi, menghargai prestasi, kemanusiaan, serta menerima keragaman.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dapat dikatakan jauh dari kata sempurna, tapi setidaknya penelitian ini dapat bermanfaat dan menjadi referensi untuk dikembangkan menjadi penelitian yang lebih baik. Dalam melakukan penelitian terdapat beberapa keterbatasan yang penulis rasakan antara lain:

Pertama. Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan. Waktu yang singkat ini merupakan salah satu faktor yang dapat mempersempit ruang gerak penelitian. Sehingga dapat berpengaruh pada hasil penelitian.

Kedua. Dalam pelaksanaan penelitian ini penulis menggunakan serangkaian metode wawancara, observasi dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang valid tentang objek yang diteliti. Namun dalam pengumpulan data masih terdapat beberapa kelemahan seperti pertanyaan yang kurang lengkap serta jawaban *informan* yang kurang sesuai.

Ketiga. Penulis mempunyai keterbatasan dalam melakukan penelaan penelitian, yakni pengetahuan dan literatur yang kurang. Hal ini merupakan kendala bagi peneliti dalam penyusunan penelitian, namun demikian hasil penelitian tetaplah valid karena telah mengacu pada berbagai teori/aturan yang ada. Meskipun

banyak hambatan dalam melakukan penelitian ini, penulis bersyukur penelitian ini dapat terselesaikan.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Sebagai penutup dari bab demi bab sebelumnya tentang implementasi pendidikan multikultural pada mata pelajaran PPKn tema ekosistem kelas VA di MIN Sumurrejo Kota Semarang, berikut ditarik kesimpulan:

1. Bentuk penerapan pendidikan multikultural pada mata pelajaran PPKn kelas VA dapat dilihat dari pengintegrasian setiap kegiatan pembelajaran dan metode pembelajaran. Selain itu guru juga mengintegrasikan pendidikan karakter melalui kegiatan spontan yang dilakukan siswa ketika pembelajaran.
2. Dalam implementasi pendidikan multikultural pada mata pelajaran PPKn tema ekosistem terdapat nilai yang diajarkan meliputi toleransi, demokrasi, menghargai prestasi, kemanusiaan, serta menerima keragaman.

B. Saran

Setelah penulis mengadakan penelitian di MI Negeri Sumurrejo Kota Semarang, maka penulis mempunyai beberapa saran yang bisa menjadi kontribusi bagi pendidikan multikultural pada mata pelajaran PPKn tema ekosistem di MIN Sumurrejo atau sekolah lainnya, yaitu:

1. Untuk guru perlu ditingkatkan kembali pendampingan dan pembiasaan kepada peserta didik agar terbentuk kepribadian yang mencerminkan sosok pribadi yang bisa menghormati dan menghargai setiap perbedaan.
2. Memberikan workshop dan pelatihan bagi tenaga pendidik dan kependidikan mengenai pendidikan multikultural agar dapat menambah wawasan terhadap isu-isu pendidikan multikultural.

C. Penutup

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Akhirnya, penulisan skripsi tentang “Implementasi Pendidikan Multikultural pada Mata Pelajaran PPKn Tema Ekosistem kelas VA di MI Negeri Sumurrejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017” ini dapat terselesaikan. Harapan penulis, semoga pembahasan ini dapat bermanfaat bagi siapapun para pembaca, Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fandi, Haryanto, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2016.
- Aly, Abdullah, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Aris Kurniawan, *9 Pengertian Implementasi Menurut Para Ahli*, <http://www.gurupendidikan.com/9-pengertian-implementasi-menurut-para-ahli/> diakses tanggal 15 Desember 2016
- David A. Jacobsen, Paul Eggen dan Donald Kauchak, *Methods for Teaching: Metode-metode Pengajaran Meningkatkan belajar siswa TK-SMA*, terj.Inggris: trans. Achmad Fawaid&Khoirul Anam Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru Dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Departemen Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Farida Hanum, Wacana: *Pendidikan Multikultural dalam Pluralisme Bangsa*.

- Haryo. S, Martodirdjo, *Hubungan Antar Etnik*, Bandung: Sespim Polri, 2000.
- Huda, Miftahul, *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur dan Model Terapan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Ibrahim, Rustam, *Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*, Vol 7, Nomor 1, Februari 2013.
- Isjoni, *Coopertive Learning*, Bandung : Alfabeta, 2013
- Ma'arif, Syamsul, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, Jogjakarta: Logung Pustaka, 2005.
- Kurniawan, Syamsul, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasi secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2016.
- Ma'arif, Syamsul, "Transformative Learning dalam Membangun Pesantren Berbasis Multikultural", *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol.I,No.1,Juni/2012.
- Mahfud, Choirul, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013.
- Muchith, Saekan, dkk., *Cooperative Learning*, Semarang: RaSAIL Media Group, 2010.
- Muchith, Saekan, *Pembelajaran Kontekstual*, Semarang: RaSAIL Media Group, 2008.

- Naim, Ngainun dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2010.
- Nazir, Muhammad, *Metode Penelitian*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986.
- Nur Faiqoh, “*Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural sebagai Upaya Penguatan Nilai Karakter Kejujuran, Toleransi, dan Cinta Damai pada Anak Usia Dini di Kiddycare, Kota Tegal*”, Skripsi, Semarang: Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2015.
- Rasyada, Dede, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Rianse, Usman dan Abdi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi: teori dan aplikasi*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Richard I. Arends, *Learning To Teach*, terj. Inggris: trans. Helly Prajitno. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008.
- Sanjaya, Wina, *Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Siti Rochmaniyah, “*Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Inklusi SMP Tumbuh Yogyakarta*”, Skripsi (Semarang: Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014).
- Subagyo, Joko, *Metode Penelitian (Dalam Teori dan Praktek)*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.

- Sudjana, Nana dan Ibrahim, *Penelitian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suprihatin, “*Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta*”, Tesis, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Tilaar, H.A.R., *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT Grasindo, 2004.
- Tilaar, H.A.R., *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Paedagogik Transformatif untuk Indonesia*, Jakarta: Grassindo, 2002.
- Yaqin, Ainul, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*, Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

Zuriah, Nurul, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.